

Pengembangan Keterampilan Kolaborasi pada Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional

Rima Mustika Dewi

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

Dewi Ulya Mailasari

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia
dewiulya.stainkds@gmail.com



Abstract: *THE COLLABORATION SKILL DEVELOPMENT ON THE EARLY CHILDHOOD THROUGH TRADITIONAL GAMES.* This research is a qualitative research aimed at describing the process of developing collaboration skills in early childhood through traditional games of bakiak, dhakon, and cublak-cublak suweng. The data collection techniques were carried out by observing 24 students and 2 kindergarten teachers who played the traditional games, and through interviewing 2 teachers and 3 students as participants. The data is then analyzed using inductive analysis techniques. The results showed that the development of collaboration skills in early childhood through traditional games of bakiak, dhakon, cublak-cublak suweng was supported by the characteristics of games that were fun, challenging, familiar, and carried out together. The process of developing the collaborative skill is through fostering the participation, patience, communication, cohesiveness, and self-confidence in children. This process is in accordance with Binkey's theory, covering 3 aspects, namely the aspects of attitude, knowledge, and skills. These three aspects are important in supporting collaboration skills in children in the future

Keywords: *collaboration, games; traditional games; early childhood*

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan proses mengembangkan keterampilan kolaborasi pada anak usia dini melalui permainan tradisional *bakiak, dhakon, dan cublak-cublak suweng*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi 24 siswa dan 2 guru RA yang melakukan permainan tradisional, dan wawancara dengan 2 guru sebuah RA di pesisir pantai utara Jawa, dan 3 siswa RA tersebut sebagai partisipan. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis secara induktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa proses mengembangkan keterampilan kolaborasi pada anak usia dini melalui permainan tradisional *bakiak, dhakon, dan cublak-cublak suweng* ditunjang oleh karakteristik permainan yang seru, menantang, sudah tidak asing lagi, dan dilakukan secara bersama. Proses mengembangkan keterampilan kolaborasi tersebut melalui penumbuhan

partisipasi, kesabaran, komunikasi, kekompakan, dan rasa percaya diri pada diri anak. Proses ini sesuai dengan teori dari Binkey, mencakup 3 aspek, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut penting dalam menunjang keterampilan kolaborasi pada anak di kemudian hari.

Kata kunci: kolaborasi; bermain; permainan tradisional; anak usia dini

A. Pendahuluan

Masa usia dini 0-8 tahun adalah masa peka yaitu suatu masa dimana terjadi proses kematangan baik berupa kematangan fisik (raga) maupun kematangan psikis (jiwa). Ditandai dengan adanya respon yang sangat cepat dan kuat terhadap berbagai stimulus atau rangsangan yang berasal dari lingkungan di sekitarnya. Ada beberapa aspek yang harus dikembangkan pada anak di antaranya aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional, agama, moral, motorik fisik, dan seni (Suyanto, 2005: -9).

Dari sekian banyak aspek perkembangan tersebut, menurut Ari Ginanjar Agustian, aspek yang paling berpengaruh di dalam perkembangan dan pertumbuhan di dalam diri anak adalah aspek emosional. Bahkan aspek emosional sangat berpengaruh melebihi peran dari aspek intelektual (Agustian, 2000: 8).

Perkembangan teknologi sekarang ini mengandung efek negatif berupa munculnya sifat individualis pada diri anak dengan munculnya perangkat pintar seperti gadget yang di dalamnya banyak menyimpan fitur-fitur permainan game online yang sangat menarik. Apabila tidak diberikan batasan waktu, maka anak dapat lupa dengan lingkungan sosialnya dan itu berpengaruh pada aspek perkembangan sosial emosinya dan juga pada aspek-aspek lainnya.

Manusia dituntut untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Apabila anak hanya asyik bermain dengan gadget, maka ia tidak akan mampu bermasyarakat, tidak mampu memahami apa yang dikehendaki orang lain, dan menjadi pribadi anti sosial. Pada dampak yang lebih parah, ia dapat menjadi pribadi yang bertingkah laku pembangkang, agresif, bertengkar, menggoda, dan penuh persaingan dengan orang lain (Aqobah dkk., 2020: 137).

Sedangkan pada era disrupsi memasuki abad 21, tantangan semakin besar. Orang dihadapkan pada situasi ketidakpastian dan perubahan yang sedemikian cepat di segala aspek kehidupan seiring dengan kemajuan teknologi. Akan banyak pekerjaan-pekerjaan baru muncul di masa mendatang yang barangkali tidak terpikirkan di masa lalu dan sekarang sehingga dibutuhkan semangat kerjasama satu dengan yang lain. Kemampuan kolaborasi menjadi salah satu *skill* yang dibutuhkan di abad 21 untuk dikuasai.

Pada anak usia dua atau tiga tahun, sikap *self-centered*-nya masih kuat, belum berkembang sikap kolaborasinya. Sedangkan mulai usia tiga tahun sampai akhir empat tahun, anak sudah mulai menampakkan sikap kolaborasi mau bekerjasama dengan teman lainnya. Pada usia enam atau sampai tujuh tahun, sikap kerjasama atau kolaborasi berkembang lebih baik lagi (Aqobah, dkk, 2020: 138)

Banyak metode dilakukan agar kemampuan kolaborasi pada anak usia dini berkembang, di antaranya dengan permainan *outbond*. Namun pemilihan permainan tradisional sebagai suatu bentuk kearifan lokal, melestarikan budaya suatu daerah, belum banyak dilakukan. Banyak RA atau PAUD yang hanya menggunakan Alat Permainan Edukatif yang sudah jadi seperti *puzzle*, atau alat modern buatan pabrik, sebagai sarana

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KOLABORASI...

penanaman karakter pada anak khususnya kolaborasi ini. Belum banyak yang menggunakan media permainan tradisional sebagai sarana mengembangkan keterampilan kolaborasi. Permainan tradisional adalah kegiatan manusia yang mengekspresikan emosi yang bersifat hiburan dengan konseptual tertentu dan tetap berpegang teguh pada norma serta adat kebiasaan yang telah ada secara turun temurun (Mahardika, 2014:251).

Terdapat beberapa manfaat permainan tradisional bagi anak usia dini. *Pertama:* mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak. Permainan tradisional yang pada umumnya dimainkan secara bersama-sama dapat menjadi media pembelajaran bagi anak-anak untuk bersosialisasi, berinteraksi, bekerja sama, saling mendukung, saling percaya, saling menolong, dan mengembangkan kepercayaan diri anak.

Kedua: sebagai media pembelajaran nilai-nilai. Dalam permainan tradisional, anak dituntut jujur, bertanggung jawab, membawa semangat kompetisi secara sehat, sabar, rukun, sportif, membangun peran secara adil, menghargai alam. Dengan demikian, ketika bermain peran tradisional, anak-anak telah belajar berbagai nilai etika dan moral yang sangat diperlukan bagi pembentukan karakter anak.

Ketiga: mengoptimalkan kemampuan kognitif anak. Permainan tradisional bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak seperti melatih konsentrasi dan kemampuan berhitung.

Keempat: mengasah kepekaan anak. Beberapa permainan tradisional dimainkan bersama dengan menyanyikan sebuah lagu. Ada juga permainan tradisional yang menggunakan gerakan-gerakan seperti tarian. Hal ini bermanfaat untuk mengasah kepekaan anak akan seni suara dan seni tari (Setiawan, 2016:7).

Selain sebagai sarana pengembangan kecerdasan sosial dan emosi, kognitif, penanaman nilai-nilai, dan kepekaan akan rasa seni, ternyata dalam permainan tradisional yang sekarang ini sudah mulai ditinggalkan, mengandung keterampilan kolaborasi.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses mengembangkan keterampilan kolaborasi pada anak usia dini melalui permainan tradisional *Cublak-cublak suweng, dhakon, bakiak*. *Cublak-cublak suweng* merupakan permainan dengan pola bermain dan bernyanyi, dan atau dialog; *dhakon* merupakan pola bermain dengan pola pikir; dan *bakiak* adalah pola bermain dengan dengan penekanan adu ketangkasan.

Cublak-cublak suweng, dhakon, bakiak, menjadi sarana pengembangan keterampilan kolaborasi karena dalam permainan ini membutuhkan kerjasama satu anak dengan anak lain. Permainan-permainan ini juga populer dan masih sering dimainkan di masyarakat Jawa di luar pembelajaran di sekolah. Permainan tersebut masih menjadi pilihan di sebuah RA di kota pesisir utara Provinsi Jawa Tengah yang diteliti penulis di tengah-tengah gencarnya penggunaan gadget maupun media modern lainnya.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi melibatkan 24 siswa dan 2 guru RA yang melakukan permainan tradisional, dan wawancara dengan 2 informan, guru sebuah RA di pesisir pantai utara Jawa, dan 3 partisipan, siswa RA tersebut. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis secara induktif.

B. Pembahasan

1. Kolaborasi

Menurut Abdulsyani, kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama

dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Biasanya kolaborasi melibatkan pembagian tugas dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama (Abdulsyani, 1994: 156).

Friend & Cook mengatakan kolaborasi adalah gaya interaksi dimana dua atau lebih profesional bekerja bersama dalam mencapai tujuan. (Cook dalam Murawsky, 2010: 6). Woolfolk berpendapat kolaborasi merupakan filsafat tentang bagaimana berhubungan dengan orang lain baik dalam bekerja maupun belajar, yaitu dengan cara menghargai perbedaan, berbagi kekuasaan, mengumpulkan pengetahuan dari orang lain (Woolfolk, 2007: 417).

Greenstein mendefinisikan kolaborasi sebagai suatu proses belajar untuk merencanakan dan bekerja bersama-sama untuk menimbang perbedaan pandangan atau perspektif dan untuk berpartisipasi dalam diskusi dengan cara sumbang saran, mendengarkan, dan mendukung orang lain. Di dalam kelas kolaborasi, peserta didik akan bekerja untuk membagi tujuan, belajar bersama, terlibat dalam tugas yang bermakna, dan membangun awal untuk menghasilkan ide-ide dan berbagai macam artefak atau produk (Greenstein, 2012: 105-106).

Trilling bersumber dari *Partnership for 21st Century Skills* mengungkapkan bahwa keterampilan kolaborasi adalah menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara efektif dan menghormati perbedaan kelompok, berlatih untuk memiliki fleksibilitas dan kemauan berkompromi untuk mencapai tujuan bersama, berasumsi bahwa tugas kolaboratif merupakan tanggung jawab bersama dan menghargai kontribusi individu oleh setiap anggota tim (Trilling, 2009: 55).

Greenstein mengumpulkan dan menyintesis berbagai indikator keterampilan kolaborasi sebagai berikut:

- a. bekerja secara produktif dengan orang lain
- b. berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif
- c. seimbang dalam mendengar dan berbicara
- d. fleksibel (luwes) dan mau berkompromi
- e. bekerja secara bersama dengan berbagai tipe orang
- f. menghormati ide-ide orang lain
- g. menunjukkan keterampilan pengambilan satu pandangan atau perspektif
- h. berkomitmen untuk mendahulukan tujuan kelompok
- i. mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan kelompok yang lebih besar
- j. menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok
- k. mengakui dan menggunakan kekuatan anggota kelompok
- l. mencocokkan tugas dan pekerjaan berdasarkan kekuatan dan kemampuan individu anggota kelompok
- m. bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan ide-ide dan produk baru
- n. bertanggung jawab bersama untuk menyelesaikan pekerjaan
- o. memprioritaskan kebutuhan dan tujuan, baik individu maupun kelompok
- p. bekerja dengan orang lain untuk membuat keputusan yang mencakup pandangan beberapa individu
- q. mengidentifikasi area kesepakatan dan ketidaksepakatan
- r. berpartisipasi secara hormat dalam diskusi, debat, dan perbedaan pendapat

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KOLABORASI...

- s. mengontrol emosi sendiri
- t. berkontribusi dalam kelompok untuk resolusi konflik (Greenstein, 2012: 28)

Dalam pendapat Greenstein tersebut di atas, maka pada anak usia dini keterampilan kolaborasi akan tampak pada kesediaan anak untuk berpartisipasi dengan mengisi suatu peran atau tugas yang telah disepakati bersama, memberi kontribusi berupa saran maupun tindakan langsung, kesediaan mendengarkan pendapat orang lain, kesediaan mendahulukan kelompok, yang di kesemuanya itu adalah dalam rangka mencapai tujuan yaitu menang dalam permainan.

Binkey dkk. mendeskripsikan keterampilan kolaborasi ke dalam definisi operasional seperti disajikan dalam tabel 1:

Tabel 1: Definisi operasional keterampilan kolaborasi menurut Binkey, dkk

Pengetahuan	Keterampilan	Sikap/Nilai/Etika
Berinteraksi secara efektif dengan orang lain a. Mengetahui waktu yang tepat untuk mendengarkan dan berbicara	Berinteraksi secara efektif dengan orang lain a. Berbicara secara jelas, sadar, penuh perhatian, jujur dan sabar serta memperhatikan lawan bicara dan tujuan berbicara b. Memperlakukan lawan bicara secara terhormat dan profesional.	Berinteraksi secara efektif dengan orang lain a. Mengetahui waktu yang tepat untuk mendengarkan dan berbicara b. memperlakukan lawan bicara secara terhormat dan profesional
Bekerja secara efektif dalam keberagaman anggota a. mengetahui dan mengenal tugas individu dalam kelompok, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri dan mengenali dan menerima satu sama lain	Bekerja secara efektif dalam keberagaman anggota a. memanfaatkan perbedaan sosial dan budaya untuk menghasilkan ide baru dan meningkatkan inovasi serta kualitas pekerjaan	Bekerja secara efektif dalam keberagaman anggota a. menunjukkan sikap respek terhadap perbedaan budaya dan mempersiapkan diri untuk bekerja secara efektif dengan orang lain yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda b. menanggapi dengan pikiran terbuka terhadap perbedaan ide dan nilai
Mengelola Proyek a. Mengetahui bagaimana untuk merencanakan, mengatur, memenuhi target, dan memantau	Mengelola Proyek a. memprioritaskan, merencanakan, dan mengelola pekerjaan untuk pemenuhan tujuan kelompok	Mengelola proyek a. Bertahan sampai mencapai tujuan ketika menghadapi hambatan dan tekanan persaingan

proyek serta menata ulang rencana ketika menghadapi keadaan yang tidak terduga	<p>Memandu dan memimpin orang lain</p> <p>a. menggunakan keterampilan intrapersonal dan pemecahan masalah untuk mempengaruhi dan memandu orang lain dalam pemenuhan tujuan/target</p> <p>b. memanfaatkan kekuatan orang lain untuk mencapai tujuan/target</p> <p>c. menginspirasi orang lain untuk memberikan yang terbaik melalui contoh dan tidak mementingkan diri sendiri</p> <p>d. menunjukkan integritas dan etika perilaku dalam menggunakan pengaruh dan kekuasaan.</p>	<p>Bertanggung jawab kepada</p> <p>a. bertanggung jawab dengan kepentingan komunitas yang lebih besar</p>
--	---	---

Kolaborasi menurut Binkey, dkk. meliputi 3 aspek yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam aspek pengetahuan, berkaitan dengan berinteraksi secara efektif dengan orang lain dengan cara mengetahui *timing* yang tepat untuk berbicara dan mendengar, bekerja dengan efektif dengan mengenali anggota timnya, dan mengelola suatu proyek dalam hal ini kegiatan bermain.

Aspek keterampilan, mampu berinteraksi secara baik dengan teman-teman satu timnya, menghargai ide-ide atau pendapat dari orang lain, keterampilan memimpin dan menginspirasi teman-temannya untuk melakukan permainan sampai selesai.

Aspek sikap, mampu berinteraksi dan bekerja secara efektif, dengan tahu *timing*, menghargai orang lain, bertahan sabar mencapai tujuan, dan bertanggung jawab atau menerima setiap konsekuensi yang mungkin timbul.

Berkontribusi secara aktif dijelaskan oleh *International Reading Association/NCTE* sebagai:

- a. selalu mengungkapkan ide, saran, atau solusi dalam diskusi
- b. ide, saran, atau solusi yang diutarakan berguna dalam diskusi

Buck Institute for Education mengungkapkan bahwa indikator keterampilan kolaborasi yakni menunjukkan tanggung jawab dengan:

- a. telah mempersiapkan dan bersiap untuk bekerja, mempunyai bekal informasi pada topik yang dibicarakan beserta bukti yang memperkuat idenya.
- b. secara konsisten menggunakan peralatan teknologi untuk mengkomunikasikan dan mengelola proyek

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KOLABORASI...

- c. melaksanakan tugas tanpa diingatkan
- d. menyelesaikan tugas tepat waktu
- e. menggunakan umpan balik dari orang lain untuk mengembangkan proyek.

Trilling menjelaskan indikator keterampilan kolaborasi yaitu fleksibel dalam:

- a. menggabungkan umpan balik dengan efektif atau menerima keputusan bersama
- b. menerima penghargaan, kritik, dan saran
- c. memahami, merundingkan, memperhitungkan perbedaan pandangan untuk mencapai pemecahan masalah, terkhusus pada lingkungan multi-kultural
- d. fleksibel dalam bekerja sama
- e. selalu berkompromi dengan tim untuk menyelesaikan masalah Selanjutnya,

Buck Institute for Education mencirikan indikator mengelola pekerjaan dalam tim (*organized work*) sebagai berikut:

- a. membuat rincian pengerjaan proyek dengan detail
- b. membagi tugas yang jelas kepada anggota kelompok berdasarkan kekuatan anggota tim
- c. mengatur jadwal kerja dan menentukan deadline
- d. menggunakan waktu dan pertemuan dengan efisien

Buck Institut for Education menjelaskan bahwa indikator keterampilan kolaborasi yaitu menghargai orang lain, ditunjukkan dengan:

- a. menunjukkan sikap yang sopan dan baik pada teman
- b. mendengarkan dan menghargai pendapat teman
- c. mendiskusikan ide (Trilling, 2009: 77).

Dalam kolaborasi, ada aspek kemauan berdiskusi, kompromi, antara satu dengan yang lain, merencanakan yaitu mulai dari membagi tugas masing-masing peran anggota tim, dan waktu pelaksanaan atau target yang ingin dicapai.

2. Bermain Permainan Tradisional

Bermain berasal dari kata “main” yang mengandung arti segala proses aktifitas dan kegiatan manusia yang memiliki tujuan untuk menyenangkan hati. Fadlilah berpendapat bahwa bermain biasanya merupakan sarana seseorang untuk bersenang-senang dan diiringi dengan maksud tertentu, di antaranya adalah untuk menyenangkan hati individu, membuat nyaman tindakan dan pikiran, serta bermain juga dapat membuat individu lebih semangat untuk melakukannya (Fadlilah, 2014:12).

Bermain adalah dunia anak. Jadi pembelajaran pada anak usia dini dikelola dengan melalui bermain dan melibatkan bermacam-macam bentuk alat dan permainan. Setiap anak cenderung memiliki kebiasaan untuk bermain dan merupakan individu yang sangat aktif dan dinamis dalam melakukan segala aktifitas yang menyenangkan. Aktifitas bermain biasanya dilakukan sendiri atau dengan teman bermainnya (Montalalu, 2014: 12).

Permainan tradisional merupakan suatu hasil budaya masyarakat, yang berasal dari zaman dahulu yang telah tumbuh dan hidup hingga sekarang. Permainan tradisional senantiasa tumbuh, mengalami perubahan bentuk, dan merupakan kreatifitas dari berbagai hasil cipta budaya dalam kelompok sosial dan diwujudkan dalam bentuk perilaku sosial atau aktivitas manusia yang memiliki arah untuk kesenangan baik bagi individu maupun kelompok. Sebuah permainan dapat tumbuh dan berkembang di suatu masyarakat dikarenakan adanya kebutuhan yang selalu

mengikuti ke manapun manusia itu berada. Manusia sebagai makhluk tentunya ingin menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan hajat hidupnya demi kenyamanan dan kesenangan. Permainan tumbuh melalui kebiasaan masyarakat dan berdasar pada keadaan lingkungannya (Yunus, 2001: 1).

Secara luas, arti permainan tradisional dimaknai sebagai segala aktifitas yang bersifat menggembirakan hati anak. Selain itu permainan tradisional juga tidak memberikan efek tekanan yang bersifat kompetitif antarindividu sehingga tidak melibatkan unsur juara entah itu menang atau kalah. Akan tetapi permainan tradisional selalu memberikan kepuasan batin melalui unsur musik dari berbagai lirik atau lagu yang mengiringinya. Permainan tradisional dapat dikatakan sebagai suatu permainan yang dimiliki oleh suatu wilayah/daerah tertentu dengan didasari dengan kepentingan, latar belakang, kondisi sosial budaya, legenda dan dijadikan sebagai kebiasaan untuk dijalankan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya (Endaswara, 2010:111).

Permainan tradisional juga sering disebut dengan dolanan tradisional yang berarti salah satu media bermain yang berasal dari tanah Jawa. Cara mengaplikasikan dolanan adalah dengan cara menggunakan lagu sebagai musik pengiringnya. Lagu dolanan di lingkungan penduduk dan masyarakat Jawa dinyanyikan dengan cara melagukannya dibarengi dengan melakukan kegiatan permainan sehingga lagu dolanan sering juga dikelompokkan ke dalam permainan tradisional Jawa. Permainan yang tergolong nyanyian merupakan permainan yang berupa gerakan atau perilaku yang disertai dengan mendendangkan nyanyian. Contohnya adalah: *cublak-cublak suweng, sluku-sluku bathok, jamuran, gula-ganthi, jaranan*. Lagu dolanan juga ada yang hanya dinyanyikan saja, tidak dikombinasikan dengan permainan, seperti *bebek adus kali, oh adhiku, menthok-menthok* (Pawatri, 2004: 119)

3. Permainan Tradisional pada Anak Usia Dini

Sukirman Dharmamulya dalam bukunya yang berjudul *Permainan Tradisional Jawa: Sebuah Upaya Pelestarian Kebudayaan*, mengklasifikasikan pola permainan tradisional menjadi 3 bentuk, yaitu:

a. Bermain dan bernyanyi, dan atau dialog

Langkah-langkah bermainnya sebagaimana anak harus bernyanyi dan atau dengan berdialog dengan lawan interaksinya, diawali atau diselingi terlebih dahulu dengan nyanyian, dialog, atau keduanya. Nyanyian dan dialog menjadi inti dalam permainan tersebut. Biasanya dilakukan oleh lebih dari satu orang dan mayoritas diperankan oleh anak perempuan semua. Permainan ini bersifat menyenangkan, menggembirakan, dan mengasyikkan. Sifatnya juga sangat interaktif dan juga mengekspresikan tindakan mengenal lingkungan, hubungan sosial, tebak-tebakan. Contohnya adalah permainan *ancak-ancak alis, bethet thing-thong, bibi tumbas timun, cacah bencah, cublak-cublak suweng, genukan, gowokan, jamuran, Koko-koko, lepetan, nini towong, dingklik oglak-aglik, doktri, epek,epek, gajah talena, gateng, kubuk, kubuk manuk, kucing-kucingan, layangan, sliring gending, sowang*.

Cublak-cublak suweng berasal dari istilah *dicublak-cublak* (ditonjok-tonjok) *suweng* (subang) nya. Suweng dibuat dari bahan tanduk yang biasa disebut oleh sebagian orang dengan *uwer*. Jika sulit dijumpai bisa diganti dengan kerikil atau biji-bijian. Jumlah pemain antara 5-7 anak. Pertama dengan menentukan siapa yang

menjadi 'pak empo' dengan *hom pim pa* dan *suit*. Yang menjadi 'pak empo' tengkurap di tengah, dan yang lainnya duduk mengelilingi 'pak empo'. Kedua telapak tangan dibuka sambil memainkan batu dan menyanyi lagu dolanan *cublak-cublak suweng*. Sampai di lirik *sopo guyu ndelekake*, biji diserahkan ke tangan seorang anak untuk disembunyikan dalam genggamannya. Ketika 'pak empo' benar dalam menebak siapa yang menggenggam batu, maka anak itu yang gantian menjadi 'pak empo'. Apabila salah menebak, maka 'pak empo' menjadi pak empo' lagi (Sukirman, 57).

b. Bermain dan pola pikir

Permainan kategori ini, apabila dimainkan maka akan sangat membutuhkan konsentrasi berpikir yang mendalam, ketenangan, dan tidak tergesa-gesa, kecerdikan, dan strategi yang matang. Pada umumnya permainan yang termasuk ke dalam jenis kategori ini bersifat kompetitif perorangan, maka dari itu membutuhkan istilah sistem menang dan kalah sehingga tidak membutuhkan banyak tempat atau area yang luas untuk melaksanakannya. Contohnya adalah *Bas-basan, dhakon, Macanan, Mul-mulan*.

Dhakon merupakan permainan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun. Permainan ini dapat melatih anak-anak berhitung dan melatih konsentrasi anak. Selain itu, anak juga akan pandai membuat strategi agar bisa memenangkan permainan ini. Alat yang digunakan adalah *dhakon*, yang mempunyai 16 lekukan. Setiap lekukan diberi biji. Pemain pertama bisa memilih dari mana akan mulai mengambil bijinya. Setiap lekukan diberi satu biji dipindahkan. Permainan akan berhenti apabila batu/biji yang ada di area lekukan sudah habis disimpan di gunung (tempat menyimpan biji pemain). Yang memiliki jumlah biji terbanyak dinyatakan sebagai pemenangnya (Kurniati, 93)

c. Bermain dan adu ketangkasan.

Permainan yang termasuk ke dalam jenis bermain adu ketangkasan adalah permainan yang bersifat perlombaan. Permainan kategori ini mengedepankan ketahanan dan kekuatan fisik, membutuhkan alat permainan walaupun sederhana, dan tempat bermain yang relatif luas. Permainan ini bersifat kompetitif, yang pada umumnya lebih banyak dimainkan anak laki-laki dan biasanya bermain dengan hasil akhir harus ada pemenangnya dan juga kalah. Ada hukuman atau sanksi yang diberikan oleh pemenang bagi yang kalah dalam permainan. Jenis permainan ini contohnya adalah *anjir, angklek, bengkat, benthik, dekepan, ding-dingan, dukter. dhul-dhulan, embek-embekan, jeg-jegan, jirak, layong, pati lele, bakiak*. (Sukirman, 139)

Bakiak adalah permainan tradisional yang berasal dari Sumatra Barat. *Bakiak* terbuat dari dua papan kayu yang panjangnya kurang lebih 125 cm, dan masing-masing papan kayu terdapat tiga slop dari karet untuk pengikat kaki pemain. Sandal bakiak dirancang sedemikian rupa agar bisa digunakan tiga/empat anak sekaligus. Permainan ini memerlukan kerjasama dan kekompakan antar pemainnya. Jarak tempuh pada umumnya 10 hingga 15 meter. Biasanya terdiri dari tiga/empat regu, yang paling cepat sampai finis dinyatakan pemenangnya (Mulyani, 2013:9-10).

4. Pengembangan Keterampilan Kolaborasi melalui Permainan Tradisional *Bakiak, Dhakon, dan Cublak-cublak Suweng* di RA

Jumlah siswa yang berpartisipasi dalam permainan tradisional *bakiak*, *dhakon*, *cublak-cublak suweng* ada 24 dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 25. Ada 1 siswa yang tidak mengikuti permainan tradisional karena ijin sakit.

Dari hasil observasi, siswa bersedia mengikuti permainan dari awal hingga akhir. Masing-masing anak tahu tugasnya dan melakukannya tanpa dibantu oleh guru atau teman lainnya. Dalam permainan *bakiak*, guru membagi siswa menjadi 8 kelompok. Guru memanggil kelompok 1, 2, 3, dan 4 untuk mempersiapkan diri memasuki kakinya ke dalam slop *bakiak*, masing-masing kelompok memebrikan aba-aba untuk melakukan gerakan berirama agar dapat mencapai garis finis.

Gambar 1. Permainan *Bakiak*



Dalam permainan *dhakon*, guru membagi siswa menjadi 12 kelompok untuk melakukan permainan *dhakon*. *Dhakon* melatih kejelian dalam menghitung di masing-masing lubang dan berakhir kemenangan.

Gambar 2. Permainan *Dhakon*



Dalam permainan *cublak-cublak suweng*, guru membagi 2 kelompok laki-laki dan perempuan. Setelah ditentukan siapa yang menjadi pak empo dengan cara hom pim pa,

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KOLABORASI...

maka permainan *cublak-cublak suweng* dimulai dimana dalam permainan ini mengajarkan kejujuran anak dan juga ada aspek melatih motorik halus anak.

Gambar 3. Permainan *Cublak-cublak Suweng*



Tabel 2. Coding Hasil Wawancara

Informan/ partisipan	Data Wawancara	Coding
I1	Permainan bakiak sangat banyak manfaatnya bagi tumbuh kembang anak usia dini, dengan banyaknya manfaat mengenai mengenai permainan bakiak di antaranya yaitu: melatih koordinasi seluruh anggota tubuh, melatih kesabaran untuk bersama-sama menuju ke suatu tujuan yang sama, melatih kerjasama terhadap sesama teman, melatih komunikasi dengan teman, dan melatih kekompakannya.	Kesabaran, kerjasama, komunikasi
I1	Permainan bakiak dilakukan dengan berkelompok, masing-masing kelompok terdiri dari tiga anak, setiap anak menaruhkan kakinya di atas kayu dan memasukkan ke dalam sop bakiak, setiap kelompok melangkahakan kaki sesuai dengan aba-aba dari teman-teman yang belum dipanggil main. Maka permainan bakiak ini sangatlah seru dan menantang, bukan membuat anak nangis, malah banyak anak yang ingin mencoba dan mencoba lagi. Kelompok B	Seru dan menantang dalam permainan bakiak

	ada 8 kelompok dengan jumlah 24 anak didik, di mana 1 anak absen dikarenakan sakit. 1 grup terdiri dari 3 kelompok pemain, dan diambil pemenangnya. Begitu seterusnya sampai grup ke-3, masing-masing pemenang bermain lagi, untuk diambil juara 1, 2, dan 3, kemudian anak-anak yang mendapat juara dikasih bintang oleh ibu guru.	
P1	Permainan bakiak sangat seru, asyik, dan rame. Setiap main bakiak kelompokku selalu menang karena dulu sudah pernah ikut lomba bakiak Agustusan di kampung	Seru, asyik, ramai, dan sudah sering dilakukan
P2	Permainan dhakon hanya bisa maen di sekolahan, karena di rumah tidak ada teman dan cara mainnya pelan, sabar, santai.	Ada teman bermain bersama
P3	Main cublak-cublak suweng seru, orangnya banyak, apalagi pas sampai lirik 'sir-sir pong dhele gosong' dan pak empo gak bisa nebak siapa yang membawa biji/kerikil.	seru
I1	Faktor pendukungnya yaitu alhamdulillah siswa di sini bersemangat, berpartisipasi dalam mengikuti permainan tradisional bakiak, dhakon, dan cublak-cublak suweng, karena dunianya manak adalah bermain. Apalagi dengan media yang menarik.	bersemangat, berpartisipasi
I1	Dunia anak adalah bermain, apapun macam permainannya, apalagi ada media yang digunakan dalam pelaksanaan bermain, pasti anak-anak tertarik untuk mengikuti permainan tersebut	media bermain sangat disukai anak
I1	Apabila dalam bermain bakiak satu kelompok tidak bersamaan mengangkat salah satu kaki maka satu kelompok akan terjatuh dan tidak bisa nyampai di garis finis	perlunya kekompakan
I1	Anak-anak bermain permainan tradisional bakiak, dhakon, dan Cublak-cublak Suweng secara bergantian sesuai nama yang dipanggil ibu guru. Nama yang dipanggil maen dan yang belum dipanggil memberi semangat kepada pemain	sabar menunggu giliran dan memberi semangat pada teman yang mendapat giliran main
I2	Jangan memberitahu kepada pak Empo siapa yang sedang menggenggam biji/batu	penyampaian aturan main

Beberapa proses mengembangkan keterampilan kolaborasi anak melalui permainan tradisional *Bakiak*, *Dhakon*, dan *Cublak-cublak Suweng* yaitu melalui:

a. Penumbuhan Partisipasi Anak dalam Bermain *Bakiak, Dhakon, dan Cublak-cublak Suweng*

Partisipasi menurut Hefifah adalah keterlibatan orang, yang dilakukan secara sukarela tanpa tekanan dan jauh dari pemerintah maupun kepentingan eksternal (Handayani, 2006:51). Sesuai dengan hasil wawancara bahwasanya “Semua anak bergembira mengikuti permainan tradisional dan saling menyupport satu sama lain”. Hal ini sejalan dengan pendapat Kokon Subroto bahwa bentuk partisipasi terdiri dari 4 hal yaitu: 1) Turut serta memberikan sumbangan finansial, 2) Turut serta memberikan sumbangan kekuatan fisik, 3) Turut serta memberikan sumbangan material, 4) Turut serta memberikan sumbangna moral (dukungan, saran, anjuran, nasihat, petuah, amanah, dan lain sebagainya) (Subroto dalam Handayani, 2006:54).

Partisipasi tersebut juga ditunjang oleh minat dalam melakukan kegiatan bermain tersebut. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto dalam Maulana, 2012: 39).

Penumbuhan partisipasi baik fisik, material, moral dari anggota kelompok merupakan salah satu aspek penunjang kolaborasi, hal ini sangat diperlukan dalam sebuah organisasi atau lembaga.

b. Penumbuhan Kesabaran Anak untuk Mencapai Hasil Akhir

Menumbuhkan kesabaran pada anak sangatlah penting supaya anak tidak mudah gegabah dalam menghadapi masalah di masa yang akan datang. Sabar adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, dan tidak lekas patah hati) (Sulistiyowati, 2007: 96).

Permainan tradisional bakiak, dhakon, cublak-cublak suweng membutuhkan kesabaran yang tinggi agar bisa berkonsentrasi, tenang, dan seimbang dalam bermain, dan dalam kolaborasi atau kerjasama sangat dibutuhkan kesabaran dari para anggotanya dengan saling empati satu sama lain, mengedepankan kebersamaan, yang itu semua tak lain dalam rangka mencapai satu tujuan bersama yang ingin diraih.

c. Pelatihan Komunikasi Antaranak agar Mencapai Hasil Maksimal dalam Permainan

Sebelum permainan bakiak, anak-anak berbincang-bincang dengan anak lainnya untuk merencanakan apa yang harus dilakukan bersama agar sampai di garis finish dengan cepat dan tetap utuh.

Penumbuhan komunikasi antaranak secara lisan ataupun isyarat dari anggota kelompok merupakan salah satu aspek penunjang kolaborasi dan ini sanagt diperlukan dalam sebuah kerjasama dalam satu kelompok.

Keterampilan komunikasi menjadi salah satu peranan penting bagi kehidupan anak di amsa yang akan datang. Melalui komunikasi anak dapat menyampaikan segala pemikirannya kepada orang lain, baik secara lisan ataupun tulisan. Komunikasi yang baik adalah dimana bahasa lisan dan tulisan dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain (Inten, 2017, 110).

d. Pelatihan Kekompakan Anak hingga Permainan Berakhir

Kompak adalah bekerja sama secara teratur dan rapi, bersatu padu dalam menghadapi suatu pekerjaan yang biasanya ditandai adanya saling ketergantungan (Thom Gorrigan dalam Dewi, 2009: 121).

Pelatihan kekompakan dimulai dengan penyampaian tata tertib atauran main permainan yang disampaikan oleh guru di awal, kemudian siswa mematuhi dan

melakukan semua aturan main tersebut. Akhirnya suatu permainan atau kegiatan dapat berlangsung dengan lancar hingga akhir dan mencapai tujuan. Pelatihan kekompakan, keteraturan dan senantiasa patuh terhadap aturan yang sudah disepakati merupakan penunjang kolaborasi.

e. Penumbuhan Rasa Kepercayaan Diri dalam Diri Anak dengan Keberhasilan Mencapai Akhir Permainan

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Setiawan, 2014, 14).

Aspek-aspek kepercayaan diri, antara lain: percaya akan kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat (Lauster dalam Yulianto, 2006: 55-56).

Rasa kepercayaan diri dalam diri anak RA ditandai dengan bersedianya anak-anak mengikuti permainan tradisional bakiak, dhakon, cublak-cublak suweng dari awal hingga akhir, dan masing-masing anak tahu tugas masing-masing dan melakukannya tanpa dibantu oleh guru.

C. Simpulan

Proses mengembangkan keterampilan kolaborasi pada anak usia dini melalui permainan tradisional *cublak-cublak suweng*, *dhakon*, dan *bakiak* telah mencakup 3 aspek kolaborasi didasarkan pada teori Binkey. Pada aspek sikap yaitu proses mengembangkan keterampilan kolaborasi tersebut melalui pengembangan sikap sabar, mau bergantian dan menunggu giliran serta taat pada aturan main, bertanggung jawab, siswa mau menyelesaikan permainan dan masing-masing melaksanakan peran yang telah disepakati bersama sebelumnya, serta menghargai orang lain. Pada aspek pengetahuan, yaitu melalui pemberian wawasan pada anak mengenai *timing* yang tepat untuk berbicara, dan kapan harus mendengarkan orang lain, pemberian kesempatan anak untuk mengenal temannya secara lebih dekat, dan bagaimana mengelola sebuah proyek (permainan) sampai tuntas. Pada aspek keterampilan yaitu pemberian kesempatan anak berinteraksi, berkomunikasi, menghargai pendapat, memimpin dan menginspirasi temannya. Penelitian ini dilakukan di sebuah RA di wilayah utara Pulau Jawa Provinsi Jawa Tengah sehingga untuk penelitian selanjutnya barangkali bisa dilakukan dalam wilayah yang lebih luas, dan dengan jenis permainan tradisional lain yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqobah, Qory Jumrotul, dkk. "Penanaman Perilaku kerjasama Ana Usia Dini Melalui Permainan Tradisional" *Jurnal* Vol. 5 No. 2, Hlm. 134-142, Agustus 2020. <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v5i2.9253>
- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Tilanta, 2000.
- Apriono, Djoko. *Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerjasama*, Diklus, Edisi XVII, Nomor 01, 2013.
- Corrigan, Thom. *Membangun Kekompakan dalam Kelompok Kecil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Dharmamulya, Sukirman. *Permainan Tradisional Jawa: Sebuah Upaya Pelestarian Kebudayaan*. Yogyakarta: Kepel Pres. 2004.
- Endaswara, Suwardi. *Folklore Jawa: Macam, Bentuk, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku, 2010.
- Greenstein, Laura. *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluate Mastery and Authentic Learning*. Corwin Press, 2012.
- Handayani, Suci. *Pelibatan Masyarakat Marginal dalam Perencanaan dan Penganggaran Partisipasi*. Surakarta: Kompip Solo, 2006.
- Hartati, S. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Inten, Euis. *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Kustiyam, Hemi. *Penerapan Metode Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama pada Anak Kelompok B TK Candra Siswi Tama Kota Madiun*, *Jurnal CARE*, Volume 5, 2017.
- M. Fadlilah. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Mahardika, Esti Kurniawai. *Peningkatan Perilaku Sosial Anak melalui Permainan Tradisional*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 8, 2014.
- Montalalu, dkk. *Bermain dan Permainan Anak*. Tangerang: Universitas Terbuka, 2014.
- Yunus, Ahmad. *Permainan Rakyat DIY*. Yogyakarta: Depdikbud, 2001.
- Mulyani, Sri. *Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: Langinsari, 2013.
- Pawatri. Depok: Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2004.

- Saputra, Nofrans Eka. *Permainan Tradisional sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak*, Jurnal Psikologi Jambi, Volume 2, No. 2, 2017.
- Setiawan, Pongky. *Siapa Takut Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta:Parasmu, 2014.
- Setiawan, M. Hery Yuli. *Melatih Keterampilan Sosial Anak usia Dini melalui Permainan Tradisional*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 5, 2016.
- Suyanto, Slamet. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publikasi, 2005.
- Suyeni, Putu Winda. *Penerapan Metode Demonstrasi melalui Permainan Tradisional Magoak-goak untuk Meningkatkan kemampuan Kerjasama*. Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 4, 2016.
- Trilling and Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in our Times*. Jossey Bass: USA, 2009.

Latihan Gerak Lokomotor sebagai Upaya Mengembangkan Motorik Kasar Anak *Down Syndrome*

Salpina Simahate

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
salpinasimahate@gmail.com

Abdul Munip

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Abdul.munip@uin-suka.ac.id



Abstract: *THE LOCOMOTOR MOVEMENT EXERCISES TO OPTIMIZE THE PHYSICAL DEVELOPMENT OF MOTORIC ASPECTS OF CHILDREN WITH DOWN SYNDROME.* One aspect that is very important for the development and growth of early childhood is the gross motor aspect, because gross motor development will have implications for the future development of children. Likewise with children with physical and mental retardation (*Down Syndrome*). To optimize the physical development of motoric aspects of children with *Down syndrome*, a teacher or parent needs to provide movement exercises for children, for example locomotor movements. The purpose of writing this article is to describe the gross motor development of children with *Down syndrome* through locomotor motion exercises. The research subject in this study was a child with the initials Jf who attended the *Pelangi Anak Negeri Islamic Kindergarten* aged 5 years and 5 months and experienced *Down syndrome* with mild intellectual disability. In the research process, researchers used descriptive qualitative methods with data collection techniques using observation, interview and documentation techniques. While the data analysis technique in this study was carried out using the Miles and Huberman models with the data analysis stages namely data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification by testing the wetness of the data using triangulation techniques. The results showed that the physical motoric aspects of *Down syndrome* children developed after being given locomotor exercises. Children are able to perform locomotor movements such as running, crawling, walking, climbing, sliding, crouching, jumping, rolling and jumping.

Keywords: *Gross motor; children with down syndrome; locomotor movement*

Abstrak: Salah satu aspek yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini adalah aspek motorik kasar, karena perkembangan motorik kasar akan berimplikasi pada perkembangan anak kedepannya. Begitu juga dengan anak dengan keterbelakangan fisik dan

mental (*Down Syndrome*). Untuk mengoptimalkan perkembangan aspek fisik motorik anak *down syndrome* seorang guru atau orang tua perlu memberikan latihan-latihan gerak pada anak, misalnya gerak lokomotor. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan perkembangan motorik kasar anak *down syndrome* melalui latihan-latihan gerak lokomotor. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang anak berinisial Jf yang sekolah di TK Islam Pelangi Anak Negeri berusia 5 tahun 5 bulan dan mengalami gangguan *down syndrome* dengan tingkat hambatan intelektual ringan. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tehnik pengambilan data menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan tehnik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model miles dan huberman dengan tahap analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan pengujian kebasahan data menggunakan tehnik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek fisik motorik anak *down syndrome* semakin berkembang setelah diberikan latihan-latihan gerak lokomotor. Anak mampu melakukan gerakan lokomotor seperti berlari, merangkak, berjalan, mendaki, meluncur, berjengket, meloncat, mengguling dan melompat.

Kata kunci: Motorik Kasar; *Down Syndrome*; Gerak Locomotor.

A. Pendahuluan

Dalam siklus kehidupan, setiap manusia pasti mengalami proses perkembangan, hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan dari segi fisik maupun psikologis. Proses perkembangan ini dimulai dari usia dini yaitu usia 0-6 tahun, usia ini dinamakan dengan *golden age* yaitu masa keemasan, karena pada usia inilah disepanjang hidup manusia anak mengalami periode perkembangan yang terbaik dan menakjubkan. Oleh sebab itu, pada masa usia dini ini, anak harus mendapatkan rangsangan (stimulus) yang optimal untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Aspek-aspek perkembangan anak yang perlu mendapatkan stimulus maksimal tersebut adalah aspek perkembangan bahasa, fisik motorik, moral agama, sosial emosional, kognitif, dan seni. Salah satu aspek dari keenam aspek perkembangan anak yang paling penting adalah aspek perkembangan fisik motorik. Secara langsung berkembang aspek fisik motorik anak akan menentukan kemampuan anak untuk berpindah melalui gerakan atau melakukan gerakan-gerakan. Adapun secara tidak langsung perkembangan dan pertumbuhan fisik motorik berpengaruh pada cara anak memahami dirinya sendiri maupun orang lain. Perkembangan fisik motorik dapat mempengaruhi perilaku seorang anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain perlu mendapatkan stimulus maksimal aspek perkembangan fisik motorik juga mudah terlihat dan dikenali proses perkembangannya karena berhubungan dengan aktifitas fisik. Namun, pada kenyataannya terdapat beberapa kasus mengenai permasalahan-permasalahan dalam proses perkembangan motorik anak. Hal ini terjadi karena tidak semua anak mengalami proses perkembangan yang sama dengan anak normal lainnya. Beberapa anak membutuhkan penanganan khusus untuk mencapai aspek perkembangannya. Menurut (Fadlillah, 2018) anak yang tergolong spesial dan memiliki kelebihan dibandingkan anak-anak lain pada umumnya disebut juga anak berkebutuhan khusus. Sedangkan anak dengan cacat fisik disebut sebagai anak penyandang *disabilitas*. Secara umum, anak berkebutuhan khusus dapat di bagi menjadi dua kelompok yaitu dibidang kecerdasan dan keterlambatan perkembangan yang disebabkan oleh masalah medis, fisik ataupun emosional (Ageng et al., 2017).

LATIHAN GERAKAN LOKOMOTOR...

Adapun jenis permasalahan anak berkebutuhan khusus yang bisa menghambat kemampuan fisik motorik anak salah satunya adalah anak dengan keterbelakangan fisik dan mental atau yang dikenal dengan sebutan *down syndrome*. *Down syndrome* adalah salah satu bentuk berkebutuhan khusus dengan kelainan genetik dengan kemampuan intellegensi yang bergerak dari mild, moderate, idiot (Khadijah, 2017). Perkembangan motorik anak *down sindrome* tidak secepat anak normal lainnya. S.M Lumbantobing mengatakan bahwa walaupun anak yang memiliki kelainan motorik dimungkinkan memiliki intelligensi normal, akan tetapi keterlambatan pada bidang motorik adalah gejala umum dari keterbelakangan mental dan juga gejala pendahulu dari gangguan belajar (*learning disability*). Ada keyakinan bahwa rendahnya intelegensi seseorang akan mempengaruhi kemampuan motoriknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa rendahnya intelegensi anak *down syndrome* menyebabkan kemampuan motorik anak *down syndrome* juga rendah (Lumbantobing, 1997).

Kemampuan motorik dapat dikelompokkan menjadi dua pokok bahasan yaitu kemampuan motorik halus dan kasar. Motorik halus merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penggunaan otot kecil seperti menulis, menggambar, mewarnai, dan kegiatan lainnya. Sedangkan motorik kasar adalah aktivitas yang menggunakan otot-otot besar seperti melompat, berlari, berjalan, melempar (Khadijah, 2016). Motorik adalah kemahiran individu dalam mengubah posisi tubuh yang bersifat lahiriah. Istilah motorik berkaitan dengan faktor biologis dan mekanisme yang berpengaruh pada gerak (*movement*), selanjutnya istilah *movement* merujuk pada perubahan nyata dan dapat di lihat prosesnya dalam tubuh yang disebut juga dengan gerak lokomotor, gerak nonlokomotor, dan gerak manipulatif (Masganti, 2015). Gerak lokomotor adalah salah satu gerakan dasar fundamental yang domain disamping gerak nonlokomotor dan gerak manipulatif. Gerak lokomotor merupakan gerakan yang menyebabkan perpindahan badan dari suatu tempat pada tempat yang lain contohnya, berjalan, berlari, memanjat, dan lain-lain (Hidayat, 2017). Gerak lokomotor ini sangat penting bagi anak untuk meningkatkan kualitas hidup anak *down syndrome*. Oleh sebab itu pembelajaran mengenai gerak lokomotor perlu diperhatikan oleh sekolah-sekolah yang didalam nya terdapat anak dengan kelainan *down syndrome*.

Seorang anak yang memiliki keterlambatan atau hambatan intelektual (*down syndrome*) kebanyakan kesulitan untuk menggerakkan gerakan dasar contohnya melempar, menendang, melompat dan berlari. Hal ini disebabkan karena otak anak *down syndrome* mengalami cedera, sedangkan otak adalah pusat yang utama bagi koordinasi tubuh. Di dalam bagian otak ada yang dinamakan sebagai *Lobus Frontalis* memiliki fungsi sebagai area motorik dan berguna untuk mengontrol kerja otot. *Down syndrome* sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama perkembangan motoriknya (Sri Hartini Mardi Asih, Ulfa Nurullita, 2016). Disebutkan juga bahwa anak yang mengalami keterbelakangan mental memiliki ciri salah satunya adalah melemahnya kontrol motorik, kurangnya keterampilan untuk berkoordinasi, akan tetapi disisi lain kemampuan motorik anak *down syndrome* tentu masih dapat dilatih agar dapat mencapai kemampuan, pertumbuhan, dan perkembangan sampai ke titik normal (A. Kusumawati, 2013). Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya masih ada kemungkinan bagi anak *down syndrome* untuk bisa mencapai perkembangan yang sama dengan anak normal lainnya jika diberikan stimulus secara terus menerus dan dilakukan dengan cara yang benar serta

pemberian pembelajaran yang menarik sesuai dengan minat anak, walaupun membutuhkan kesabaran dan waktu yang lebih lama dibanding anak normal.

Salah satu upaya agar anak-anak usia dini yang mengalami layanan khusus agar pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tugas perkembangan anak normal adalah dengan program pendidikan inklusi (Sri Muji Rahayu, 2013). Dalam beberapa tahun belakangan ini pendidikan inklusi menjadi topik yang banyak dibicarakan, hal ini karena pendidikan inklusi memberikan perhatian kepada peserta didik yang membutuhkan layanan khusus untuk mendapatkan pendidikan pada sekolah umum sama dengan anak lainnya yang normal. Begitu juga dengan anak *down syndrome*, melalui pendidikan inklusi anak *down syndrome* mendapatkan kesempatan untuk mengoptimalkan aspek perkembangannya, termasuk aspek perkembangan fisik motoriknya. Adapun salah satu lembaga pendidikan yang menarapkan pendidikan inklusi adalah TK Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta yang membuka layanan belajar inklusi untuk anak usia 2-10 tahun. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, peneliti juga akan membahas tentang perkembangan motorik anak *down syndrome*.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, pengembangan motorik kasar anak *down syndrome* dilakukan melalui alat permainan clay (Muliar, 2016), melalui kegiatan *young athletes* di SOIna (Ageng et al., 2017), dan melalui kegiatan senam (Wafi & Sihkabuden, 2018). Sedangkan pada penelitian ini, proses pengembangan aspek motorik kasar anak *down syndrome* dilakukan melalui latihan gerak lokomotor. Penelitian ini dilakukan di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri, dan subjek penelitian pada penelitian ini adalah salah satu anak yang berinisial nama Jf berusia 5 tahun 5 bulan yang mengalami gangguan keterbelakangan mental atau *down syndrome*. Berdasarkan hal di atas, peneliti mengangkat judul yaitu latihan gerak lokomotor sebagai upaya mengembangkan motorik kasar anak *Down Syndrome* di TK Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Perkembangan Motorik Kasar Anak

Perkembangan fisik motorik merupakan kegiatan yang berkaitan dengan otot, otak dan syaraf. Ketiganya melakukan perannya masing-masing saling berkaitan, saling melengkapi, dan saling menunjang antara satu sama lainnya dengan tujuan agar dapat mencapai keadaan motoris yang kondisinya lebih baik dan sempurna. Segala sesuatu yang berkaitan dengan gerakan tubuh disebut dengan motorik (Zulkifli, 2009: 31). Perkembangan motorik kasar adalah kemampuan memproyeksi objek yang membutuhkan tenaga besar karena melibatkan otot-otot besar pada tubuh yang digunakan, contohnya berlari, berjalan dan berjalan diatas tanjakan (mendaki) (Khadijah, 2016).

Perkembangan motorik kasar adalah aspek yang sangat penting bagi tumbuh kembang pada anak usia dini. Adapun aspek perkembangan motorik kasar anak yang harus mendapatkan perhatian lebih adalah pertama kekuatan, yaitu kemampuan menggunakan otot untuk menahan dan mengangkat berat. Kedua adalah daya tahan, yaitu keahlian seseorang dalam berkegiatan dan bekerja berjam-jam tanpa merasa lelah, contohnya berlari. Ketiga kecepatan, yaitu keterampilan seseorang untuk melakukan gerakan dan perpindahan dalam waktu yang singkat. Keempat keseimbangan, yaitu kemampuan untuk mempertahankan posisi tubuh. Kelima koordinasi, yaitu menggabungkan bermacam-macam gerakan. Keenam kelincahan, yaitu keterampilan seseorang yang mampu

LATIHAN GERAKAN LOKOMOTOR...

mengganti posisi dengan cepat, contohnya main kejar-kejaran. Ketujuh ketepatan, yaitu dapat mengendalikan gerakan tubuh terhadap suatu objek seperti melempar bola. Seluruh aspek perkembangan di atas sangat memungkinkan untuk dikembangkan secara optimal melalui pemberian rangsangan (stimulus) yang sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini karena motorik kasar anak lebih mudah dikembangkan dibanding motorik halus nya (Sumiyati, 2018).

Selain karena alasan di atas, perkembangan motorik kasar juga dianggap sangat penting karena perkembangan motorik kasar dapat berimplikasi pada anak usia dini terhadap perkembangan kedepannya. Jika anak memiliki kemampuan motorik kasar yang tidak baik atau tidak lengkap dapat berdampak terhadap perilaku sosial dengan tingkat kepercayaan diri rendah sehingga menyebabkan anak merasa minder dihadapan teman-temannya. Dengan melatih kemampuan motorik kasar pada anak, juga berdampak pada keterampilan anak dalam mengelola dan mengatur gerakan tubuh, serta dapat mempengaruhi kesehatan tubuh anak dengan cara hidup sehat melalui gerakan-gerakan tubuh dan menjadikan anak lebih kuat, juga dapat membantu anak untuk menstabilkan dan mengontrol emosinya (Farida, 2016).

Kemampuan motorik kasar anak usia dini (4-6 tahun), dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-6 Tahun

Motorik Kasar	
1. Berjalan dengan berbagai gerakan (mundur, samping)	11. Melompat dengan membawa benda
2. Mencari jejak	12. Bergantung
3. Melompat	13. Menendang bola
4. Berbaris, melangkah, berjinjit	14. Menyapu
5. Jalan ditempat	15. Berdiri dilingkaran
6. Lomba lari	16. Berputar
7. Senam	17. Melempar bola
8. Menari	18. Menangkap bola
9. Meloncat	19. Memanjat
10. <i>Hula hop</i>	20. Berjinjit

(Masganti, 2015)

Sedangkan dalam Standar Pencapaian Perkembangan Anak pada lampiran peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan perkembangan motorik kasar anak usia 4-6 tahun yaitu pada tabel berikut ini :

Tabel 2. STPPA motorik kasar anak usia 4-6 tahun.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
Fisik-motorik		
A. Motorik Kasar	1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiuip	1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk

angin, pesawat terbang, dsb	melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan
2. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut)	2. Melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam
3. Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi	3. Melakukan permainan fisik dengan aturan
4. Melempar sesuatu secara terarah	4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri
5. Menangkap sesuatu secara tepat	5. Melakukan kegiatan kebersihan diri
6. Melakukan gerakan antisipasi	
7. Menendang sesuatu secara terarah	
8. Memanfaatkan alat permainan diluar kelas	

(Permendikbud, 2014)

2. Down Syndrome

Down Syndrome adalah suatu keadaan seorang individu dengan keterbelakangan perkembangan fisik dan mental yang disebabkan karena adanya ketidaknormalan kromosom. Pembentukan kromosom ini diakibatkan oleh gagalnya satu pasang kromosom pada saat proses pembelahan terjadi saling memisahkan dari kedua kromosom tersebut. Penyakit down syndrome belum diketahui apa penyebabnya secara pasti karna hal ini terjadi pada saat anak masih berada dalam rahim ibunya (Fadlillah, 2018).

Seorang anak yang menyandang down syndrome memiliki kemampuan intelegensi berkisar antara *mild, moderat, idiot* (Khadijah, 2017). Santrock (Santrock, 2007) mengemukakan bahwa Sindrom ini disebabkan dengan adanya duplikat ekstra dari kromosom 21. Santrock juga mengatakan bahwa ciri-ciri anak yang mengalami down syndrome adalah memiliki wajah bulat, tulang tengkorak yang datar, terdapat lipatan kulit ekstra diatas kelopak mata, memiliki lidah yang panjang, kaki dan tangan yang pendek, dan keterbelakangan dalam kemampuan mental dan motorik.

Adapaun karakteristik yang dimiliki anak *down syndrome* berupa: bentuk kepala yang cenderung kecil, kepala mendatar, mempunyai wajah yang mirip dengan orang Mongol, pangkal hidung yang pendek, sela hidung yang datar, jarak antara dua mata jauh, lidah yang selalu terjulur menonjol keluar, mulut mengecil, pertumbuhan gigi lambat, memiliki otot yang lemah yang mengakibatkan terganggunya pertumbuhan anak yakni terlambat dalam proses merangkak, terguling, berlari, berjalan dan berbicara serta memiliki skor IQ dibawah 50 (Marta, 2017). Anak-anak down syndrome memiliki beberapa masalah kesehatan yang harus diperhatikan yakni permasalahan pada indra melihat, indra mendengar, jantung, masalah pencernaan, sistem kekebalan tubuh, masalah keterlambatan perkembangan sosial emosional (berkomunikasi), dan masalah dalam melakukan pergerakan motorik kasar dan halus (Masrurroh, 2017).

LATIHAN GERAKAN LOKOMOTOR...

Kelainan ini berhubungan dengan faktor umur ibu ketika mengandung yakni diatas 35 tahun, tidak hanya ibu, ayah juga dapat menyebabkan terjadinya kelahiran bayi dengan keadaan *down syndrome* (Khadijah, 2017). Oleh karenanya sebagai upaya untuk mencegah terjadinya penyakit *down syndrome* ini seorang ibu diharapkan untuk selalu memeriksakan kandungannya ke dokter, sehingga keadaan janin dapat terjaga dan terpantau kesehatannya dengan baik (Fadlillah, 2018). Selain kedua hal di atas, penyebab *down syndrome* juga di sebabkan oleh faktor genetik, radiasi di perut saat kehamilan ibu, infeksi, autoimun tiroid (Masruroh, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *down syndrome* adalah suatu keadaan pada seseorang yang mengalami keterbelakangan fisik dan mental akibat abnormal nya kromosom yang menyebabkan terjadinya masalah pendengaran, penglihatan, komunikasi dan motorik anak.

3. Gerak Lokomotor

Gerak merupakan unsur utama kehidupan, manusia menjadi kurang sempurna dan menyebabkan kelainan tubuh maupun organ-organ tanpa adanya gerak, karena gerak menjadi kebutuhan penting untuk membantu kelangsungan hidup. Gerak bersifat lahiriah, artinya perubahannya dapat kita lihat dan amati sejak manusia lahir sampai dewasa. Bermula dari gerak bebas kemudian lambat laun menjadi gerak terarah dan memiliki makna, dari yang tidak beraturan menjadi beraturan.

Bagi anak usia dini, gerak memiliki artian yang bermacam-macam diantaranya yaitu gerak berarti hidup, gerak berarti bebas, gerak berarti bersenang-senang, dan gerak berarti berkomunikasi. Gerak adalah suatu perpindahan dari satu kedudukan ke kedudukan lainnya. Sebuah benda dinyatakan bergerak apabila pada badan itu terjadi perpindahan tempat pada benda yang lain. Perpindahan dapat berupa perubahan kedudukan mendekat atau menjauh. Baik. Berbagai jenis gerak tergantung pada sisi peninjauannya, jika di tinjau dari segi sistem otot gerak dibagi menjadi tiga yaitu fleksi, ekstensi dan rotasi, namun jika di tinjau dari segi ruang/ jarak benda maka gerak diklasifikasikan menjadi gerak lokomotor dan gerak non lokomotor.

Gerak lokomotor adalah gerakan perpindahan tempat seperti lari, jalan dan lompat. Tiga gerakan ini merupakan keterampilan paling dasar dari gerak lokomotor, karena ketiganya adalah kemampuan yang berkembang seiring dengan perkembangan anak dan bersifat fungsional (Mahendra, 2000). Keterampilan berjalan, berlari dan melompat harus dikembangkan dan diberikan stimulus secara optimal agar anak memiliki kesiapan untuk melakukan keterampilan yang lebih kompleks. Selain ketiga keterampilan diatas yaitu berlari, berjalan dan melompat, ada beberapa gerak yang juga termasuk gerak lokomotor diantaranya yaitu, merangkak, meluncur, berjengket, mengguling, dan mendaki.

Gerak dasar lokomotor memerlukan bimbingan dan latihan agar anak dapat melakukan dengan benar, karena pembentukan gerak tidak terjadi dengan sendirinya melainkan melalui proses latihan dan belajar dengan melakukan secara berulang-ulang sehingga mampu memahami gerakan yang dilakukan (Wulan, 2015). Manfaat gerak lokomotor adalah dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak dengan terjadinya koordinasi antara otot-otot besar, daya tahan dan stamina dan dapat memberikan rasa gembira pada anak (Sujiono, 2015). Dengan di latihnya gerakan lokomotor pada anak maka sama dengan membantu perkembangan motorik kasar anak,

karena pada gerakan lokomotor, aktivitas yang dilakukan anak melibatkan Bergeraknya seluruh atau sebagian besar bagian tubuh anak.

4. Metode

Penelitian ini dilakukan di TK Islam Pelangi Anak Negeri, Jalan. Sorosutan, No. 25B, Kecamatan. Umbulharjo, kota Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengambilan dan pengumpulan data dilakukan dengan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan motorik anak berkebutuhan khusus *down syndrome* dan untuk mengetahui permasalahan dan keadaan dilapangan yang sesungguhnya. Pada bagian observasi peneliti melakukan pengamatan pada anak *down syndrome* pada saat melakukan latihan gerak lokomotor. Adapun proses pengambilan data kedua yakni wawancara, yang dilakukan kepada guru dan kepala sekolah/yayasan untuk mengetahui proses perkembangan anak *down syndrome* dan proses pelaksanaan latihan gerak lokomotor yang digunakan guru dalam mengembangkan motorik kasar anak *down syndrome*. Sedangkan bagian dokumentasi penulis lakukan untuk melihat data-data dan melihat perkembangan motorik anak *down syndrome* yang telah dibukukan oleh guru, seperti catatan perkembangan anak sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Adapun tehnik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model miles dan huberman dengan tahap analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan tehnik triangulasi.

5. Perkembangan Motorik Kasar Anak *Down Syndrome* di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta

TK Islam Pelangi Anak Negeri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan Inklusi di kota Yogyakarta. TK ini menerapkan pendidikan inklusi dengan membuka layanan belajar untuk anak usia 2-10 tahun, yaitu TK (usia 4-6 tahun), KB (usia 2-4 tahun), *Baby Class* (usia 2-24 bulan), *after school* (usia 6-10 tahun), Anak Berkebutuhan Khusus (usia 2-6 tahun). Semua anak tergabung dalam kelas yang sama termasuk juga anak berkebutuhan khusus dengan proses pembelajaran dilakukan berdasarkan kebutuhan anak. Dari beberapa data mengenai anak berkebutuhan khusus terdapat dua orang anak yang mengalami kelainan *down syndrome*, pada penelitian ini peneliti hanya melakukan observasi pada satu anak *down syndrome* yaitu berinisial Jf berjenis kelamin laki-laki. Peneliti memilih Jf sebagai subjek penelitian, karena kelainan *down syndrome* yang dialami Jf tergolong ringan dibandingkan dengan anak *down syndrome* lainnya, sehingga masih memungkinkan untuk memberikan latihan-latihan gerak pada Jf.

Sri Utami Purwaningsih (Ummi Tami) selaku pembina yayasan menjelaskan bahwa Jf mengalami kelainan *down syndrome* tingkat ringan (IQ=60), saat ini usianya 5 tahun 5 bulan tetapi usia mentalnya adalah 4 tahun 3 bulan. Namun, Jf masih tergolong *edlicable* (mampu didik). Jf juga tidak banyak bicara karena ia mengalami *speech delay* (gangguan perkembangan bicara). Selain itu, secara fisik, wajah Jf jika diperhatikan secara detail, sama seperti anak-anak penderita *down syndrome* lainnya, akan tetapi tidak dominan karena Jf tidak sering menjulurkan lidah keluar, ia hanya memiliki mata dengan lipatan yang lebar dibagian sudut luarnya, ukuran mulut kecil, leher lebih lebar, raut atau ekspresi

LATIHAN GERAKAN LOKOMOTOR...

wajah datar, ketika dipegang tangan Jf terasa lemas. Karakteristik kognitif Jf sudah pasti mengalami hambatan sebab ia mengalami hambatan intelektual.

Hal ini sama seperti pendapat Marta yang mengatakan bahwa karakteristik yang dimiliki anak *down syndrome* berupa: bentuk kepala yang cenderung kecil, kepala mendatar, mempunyai wajah yang mirip seperti orang Mongol, pangkal hidung pendek, sela hidung yang datar, jarak antara dua mata jauh, lidah yang selalu terjulur menonjol keluar, mulut mengecil, pertumbuhan gigi lambat, memiliki otot yang lemah yang mengakibatkan terganggunya pertumbuhan anak yakni terlambat dalam proses merangkak, tergelincing, berlari, berjalan dan berbicara (Marta, 2017).

Pemberian latihan-latihan gerak lokomotor pada Jf ini adalah suatu usaha yang dilakukan peneliti dan tenaga pendidik di TK Islam Pelangi Anak Negeri untuk mengembangkan aspek motorik kasar anak *down syndrome*. Dalam penerapannya, latihan gerak lokomotor juga disajikan melalui/sambil bermain. Karena bermain merupakan aktivitas yang utama bagi anak dan apabila sebuah kegiatan bermain telah dirancang dan direncanakan untuk mengembangkan aspek tertentu, maka kegiatan itu akan sangat efektif untuk menstimulasi perkembangan anak (Hewi, 2020).

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), terdapat beberapa indikator perkembangan motorik kasar anak usia dini. Namun dalam penelitian ini, peneliti menentukan indikator perkembangan yang hendak difokuskan untuk dijadikan fokus saat dilakukan latihan-latihan gerak lokomotor. Adapun indikator yang peneliti pilih adalah pertama, mampu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan; kedua, mampu melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam; ketiga, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. Kemudian peneliti juga menentukan gerakan lokomotor apa yang akan dilakukan oleh anak yang tentunya berkesinambungan dengan indikator yang peneliti telah pilih. Peneliti memilih sembilan gerakan lokomotor yang akan dilatih pada anak, yaitu berlari, merangkak, berjalan, mendaki, meluncur, berjengket, meloncat, mengguling dan melompat.

Hasil observasi awal, diperoleh informasi bahwa kemampuan motorik kasar Jf belum memiliki kemampuan yang baik, hal ini terlihat karena Jf masih kaku untuk melakukan gerakan-gerakan motorik kasar. Dari sembilan gerak lokomotor yang dapat Jf lakukan hanya berjalan, itupun Jf lakukan secara lambat. Kemudian dalam kegiatan senam pagi juga terlihat Jf melakukan senam, tetapi gerakannya sedikit lambat dari temannya dan kurang beraturan.

Setelah melakukan observasi awal dan wawancara untuk mengetahui perkembangan motorik kasar anak *down syndrome* yaitu Jf, selanjutnya peneliti berkomunikasi dengan pendidik untuk melakukan kegiatan berupa latihan gerak lokomotor. Kemudian peneliti mendapatkan izin melakukan kegiatan lokomotor yang dilakukan 12 kali pertemuan yakni seminggu tiga kali pertemuan.

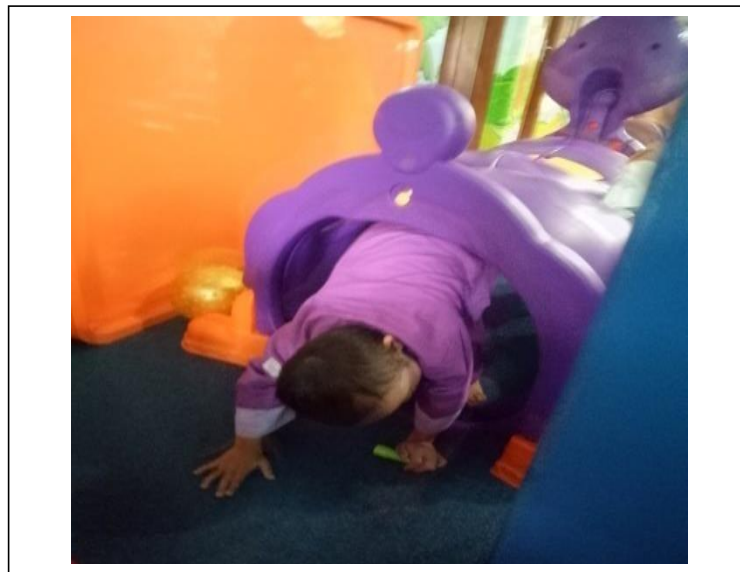
Perkembangan motorik kasar Jf dengan indikator pencapaian perkembangan anak, melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan; melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam; dan terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, setelah dilakukan kegiatan berupa latihan gerak lokomotor diperoleh hasil bahwa motorik kasar Jf mengalami perkembangan yang sangat baik. Hasil perkembangan motorik kasar Jf melalui

latihan gerak lokomotor mengalami perkembangan sangat baik berdasarkan deskripsi hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, pada indikator melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. Indikator ini dapat tercapai dengan baik berdasarkan kegiatan latihan gerak lokomotor berupa latihan berjalan, meluncur, berlari, mendaki dan mengguling. Pada latihan gerakan meluncur dan mendaki peneliti menggunakan alat permainan *outdor* yaitu perosotan/seluncuran. Kemudian latihan gerakan mengguling dilakukan melalui bermain “guling-guling badan”. Adapun untuk latihan gerakan berjalan dan berlari dilakukan dengan bermain lomba jalan dan lari bersama peneliti.

Kedua, yakni indikator melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam. Indikator kedua ini dilakukan melalui latihan gerak melompat, meloncat dan menjengket. Latihan ketiga gerakan ini dilakukan melalui kegiatan senam, dan kegiatan bernyanyi dan tanya jawab yang disertakan intruksi meniru gerakan binatang. Selain itu, latihan ketiga gerakan ini juga dilakukan melalui permainan *hulahop* yang peneliti susun dengan instruksi anak melompati bulatan alat tersebut.

Ketiga, indikator terakhir adalah terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. Latihan gerak lokomotor yang diberikan pada indikator ini adalah merangkak, yang dilakukan melalui permainan masuk dan keluar terowongan dengan alat permainan terowongan. Seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Jf melakukan gerak lokomotor berupa merangkak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar anak *down syndrome* masih bisa berkembang melalui terapi dan latihan secara terus menerus, pemberian stimulus dengan maksimal, dan membutuhkan kesabaran yang tinggi. Meskipun perkembangan motorik anak *down syndrome* tidak sesempurna anak-anak yang normal lainnya, namun setiap anak berkebutuhan khusus berkesempatan mendapat kan stimulus semaksimal anak normal. Pendapat ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (A. Kusumawati, 2013) bahwa anak yang mengalami keterbelakangan

LATIHAN GERAKAN LOKOMOTOR...

mental memiliki ciri salah satunya adalah melemahnya kontrol motorik, dan kemampuan untuk berkoordinasi berkurang, namun disisi lainnya kemampuan motorik anak *down syndrome* masih dapat dilatih agar dapat mencapai kemampuan, perkembangan serta pertumbuhan sampai ke titik normal.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian Muliar yang mengemukakan bahwa kemampuan motorik anak *down syndrome* dapat dikembangkan melalui permainan clay (Muliar, 2016). Selanjutnya penelitian Diyah Ageng yang menyatakan bahwa kemampuan motorik anak *down syndrome* dapat dilatih secara terus menerus hingga mencapai tugas perkembangan anak, hal ini dapat dilihat dari kegiatan young athletes di SOIna DKI Jakarta yang diselenggarakan untuk anak tunagrahita diseluruh Indonesia (Ageng et al., 2017). Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh wafi dan sikhabuden menunjukkan bahwa adanya peningkatan motorik anak *down syndrome* setelah dilatih melalui kegiatan senam ceria (Wafi & Sihkabuden, 2018). Berdasarkan hasil temuan penelitian dan temuan-temuan penelitian sebelumnya tentang motorik anak *down syndrome* dapat diperoleh pengetahuan bahwa kemampuan motorik kasar anak *down syndrome* dapat dikembangkan dengan pemberian stimulus yang sesuai dengan minat dan bakat serta karakteristik anak.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan motorik kasar anak (Jf) yang mengalami gangguan *down syndrome* di TK Islam Pelangi Anak Negeri dapat dikembangkan dengan sangat baik melalui latihan gerak lokomotor. Perkembangan motorik kasar yang dikembangkan melalui latihan gerak lokomotor dilakukan dengan tiga indikator yang diperoleh dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yaitu mampu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan; mampu melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam; terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kusumawati. (2013). *Penanganan Kognitif Anak Down Syndrome Melalui Metode Kartu di TK Permata Bunda Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ageng, D., Koenarso, P., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2017). *Intervensi perkembangan motorik pada anak down syndrome*. 6(2).
- Fadlillah. (2018). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Farida, A. (2016). Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini. *Raudhah*, 1(2).
- Hewi, L. (2020). Pengembangan Literasi Anak Melalui Permainan Dadu Literasi. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(1), 112–123.
- Hidayat, A. (2017). Peningkatan Aktivitas Gerak Lokomotor, Nonlokomotor Dan Manipulatif Menggunakan Model Permainan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2(2), 21. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v2i2.8175>
- Khadijah. (2016). *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah, A. (2017). *Permasalahan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Lumbantobing, S. . (1997). *Anak dengan Mental Terbelakang: Retardasi Mental, Gngguan Belajar, Gangguan Pemusatan Perhatian*. Balai Penerbit FKUI.
- Mahendra, A. (2000). *Bola Tangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Marta, R. (2017). Penanganan Kognitif Down Syndrome melalui Metode Puzzle pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.29>
- Masganti. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak USia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Masruroh, S. (2017). *Perilaku Bermain Anak Down Syndrome Ringan Usia 5-8 Tahun Ditinjau dari Teori Mildern Parten di Desa Terlanggu Brebes Kabupaten Brebes*. Inversitas Negeri Semarang.
- Muliar. (2016). Improving the Fine Motor Ability of a Down-syndrome Student by Playing with Clay at SDLB N 64 Surabaya Lubuk Basung Kabupaten Agam. *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 5(1).
- Permendikbud. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 13.
- Santrock, J. . (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sri Hartini Mardi Asih, Ulfa Nurullita, S. D. (2016). Pengaruh Terapi Bermain Menyusun Menara Donat Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Anak Down Syndrome Usia Sekolah di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK)*, 1–10. <http://pmb.stikestelogorejo.ac.id/e-journal/index.php/ilmukeperawatan/article/view/239%0Ahttp://pmb.stikestelogorejo.ac.id/e-journal/index.php/ilmukeperawatan/article/view/239/264>

LATIHAN GERAKAN LOKOMOTOR...

- Sri Muji Rahayu. (2013). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. In *Jurnal Pendidikan Anak: Vol. II* (Issue 2, pp. 355–363).
- Sujiono, B. (2015). *Metode Pengembangan Fisik*. Banten: Universitas Terbuka.
- Sumiyati, S. (2018). Metode Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 78–102. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i1.2509>
- Wafi, T. S. Al, & Sihkabuden, S. (2018). Peningkatkan Ketrampilan Motorik Kasar Siswa Down Syndrome melalui Senam Ceria. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 4(1), 43–47. <https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p043>
- Wulan, D. S. A. (2015). Peningkatan Gerak Lokomotor Melalui Permainan Lari Estafet Modifikasi. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(9).
- Zulkifli. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



Peran Hubungan Masyarakat Pendidikan Anak Usia Dini Islam

Novita Pancaningrum

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia
novitapanca@iainkudus.ac.id

Nur Hasanah

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia
nurhasanah@iainkudus.ac.id

Abstract: *THE ROLE OF PUBLIC RELATIONS FOR EARLY CHILDHOOD EDUCATION.* This study aimed to (1) describe the role of public relations for early childhood education in the former area of Pati (2) to describe the implementation of public relations for early childhood education in the former residency of Pati (3) to analyze the obstacles in carrying out the role of public relations for early childhood education in the former area of Pati. The type of research used is qualitative with a field research approach. Methods of data collection using interviews, observation and documentation. The validity of the data used triangulation data. The results showed (1) Public relations which are important in the advancement of Islamic PAUD in the former Karisidenan Pati, activities ranging from new student admissions, promotion, parenting. (2) The last PR implementation in the former Pati Karisidenan began from planning, implementation and evaluation. (3) Obstacles in the implementation of public relations between parents or the community do not participate in public relations activities, this problem is that the school provides guidance to parents which is carried out regularly.

Keywords: *Public Relations; Early Childhood; Early Childhood Education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mendeskripsikan peran Humas PAUD Islam di Wilayah eks Karesidenan Pati (2) untuk mendeskripsikan pelaksanaan Humas PAUD Islam di Wilayah eks Karesidenan Pati (3) untuk menganalisis hambatan dalam melaksanakan peran Humas PAUD Islam di Wilayah eks Karisidenan Pati. Jenis Penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan Pendekatan *Field Research*. Metode Pengumpulan data menggunakan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Validitas data menggunakan Triangulasi data. Hasil Penelitian menunjukkan (1) Humas berperan penting dalam kemajuan PAUD Islam di Wilayah eks Karisidenan Pati kegiatan yang mulai dari kegiatan Penerimaan Peserta didik baru, promosi, parenting. (2) Pelaksanaan Humas di eks Karisidenan Pati dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan yang terakhir adalah evaluasi. (3) Hambatan dalam pelaksanaan humas antara lain orangtua maupun masyarakat kurang ikut serta dalam kegiatan humas, untuk menangani permasalahan ini

PERAN HUBUNGAN MASYARAKAT...

pihak sekolah memberikan pengarahan kepada orangtua melalui kegiatan parenting yang dilakukan secara teratur.

Kata kunci: Hubungan Masyarakat; Anak Usia Dini; PAUD

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini adalah lembaga Pendidikan untuk anak dalam rentang 2 – 6 tahun yang bisa berupa Tempat Penitipan Anak, Kelompok Bermain/*Play group*, Taman Kanak-kanak, dan atau *Raudhatul Athfal*. Dalam mengelola Pendidikan Anak Usia Dini, salah satu tugas yang penting adalah Hubungan Masyarakat. “Hubungan masyarakat adalah membangun hubungan baik dengan masyarakat untuk memperoleh publisitas yang diinginkan, membangun citra, menangani rumor, berita dan kejadian yang tidak menyenangkan” (Abdurrahman, 2015, p. 177). Selain itu, (Syamsi, 1999, p. 14) menyatakan bahwa humas menjalankan usaha untuk mencapai hubungan harmonis antara suatu badan atau organisasi dan masyarakat sekelilingnya.

Salah satu tugas Humas adalah menyebarkan gagasan kepada masyarakat. Selain itu, Humas menjadi sarana untuk memperoleh dukungan dari masyarakat dalam pengembangan dan pelaksanaan program sekolah. Dengan demikian Pendidikan Anak Usia Dini bisa selalu berkembang (Sianipar, 1984, pp. 2-3) (Muhammad Mustari, 2014, p 149). Karena pentingnya tugas Humas maka harus serius untuk melaksanakannya. Karena Humas merupakan wajah dari Lembaga PAUD dan menjaga reputasi PAUD. Reputasi adalah hal yang membutuhkan waktu untuk membangunnya namun dapat hilang dalam sekejap mata.

Benjamin Franklin dalam (Kolah, 2016, p. 405) menyatakan bahwa “diperlukan banyak perbuatan baik untuk membangun sebuah reputasi yang bagus, dan hanya satu yang buruk untuk kehilangan hal tersebut”. Selain itu, sikap yang wajib dimiliki humas adalah: komunikator yang hebat, pemimpin strategis, diplomat yang persuasif, pakar industri, pembangunan jaringan yang energik, manajer yang kompeten . Tugas humas adalah melakukan publisikasi tentang kegiatan organisasi kerja yang perlu diketahui pihak luar secara luas. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menyebarluaskan informasi atau memberikan penerangan kepada masyarakat luas agar dalam diri mereka tercipta pemahaman yang baik mengenai tugas dan fungsi yang diemban organisasi tersebut, termasuk kegiatan yang sudah, sedang dan akan dikerjakan berdasarkan volume dan beban kerja. Akan tetapi, informasi yang disebarkan tidak boleh terlalu berlebihan agar tidak terkesan sebagai sebuah promosi, karena promosi biasanya hanya dilakukan oleh organisasi komersial melalui iklan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Maksud dari kegiatan humas adalah untuk mendapatkan simpati dan dukungan masyarakat. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan humas harus berdasarkan pada data yang benar.

Kemajuan dunia pendidikan perlu melibatkan masyarakat dalam pengembangannya. Humas memainkan peran sebagai lembaga yang akan mengikat partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan kata lain, humas dapat berfungsi sebagai media untuk menyalurkan partisipasinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Bagi masyarakat bukan sesuatu yang mudah untuk berpartisipasi dalam mengembangkan pendidikan. Kehadiran humas pendidikan diharapkan akan lebih memudahkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Dari latar

belakang pentingnya humas bagi pendidikan inilah, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai peran humas di sekolah.

Pendidikan Anak Usia Dini yang diteliti berada di wilayah eks Karesidenan Pati. Eks Karesidenan Pati adalah Kabupaten-kabupaten yang dulunya merupakan bagian dari karesidenan Pati pada Masa Pemerintahan Belanda. Daerah ini meliputi Kudus, Jepara, Pati, Rembang, Purwodadi dan Blora. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui sejauh mana Pendidikan Anak Usia Dini di daerah Eks Karesidenan Pati melaksanakan tugas kehumasannya dengan Tema “Peran Humas Lembaga PAUD Berbasis Islam di Wilayah Eks Karesidenan Pati”

B. Pembahasan

1. Humas (Hubungan Masyarakat)

Manajemen humas berarti penelitian, perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian suatu kegiatan komunikasi yang disponsori oleh organisasi (Ruslan, 2016, p. 31) (Morrison, 2008, p. 5). Hubungan Masyarakat dalam dunia pendidikan sering disebut sebagai Komunikasi Pendidikan. Tugas Humas Pendidikan adalah menyampaikan berita mengenai masalah-masalah pendidikan dari Lembaga Pendidikan kepada Masyarakat sehingga reputasi sekolah menjadi baik dimata masyarakat.

Bentuk hubungan sekolah dengan masyarakat ada 4, yaitu hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik, dan warga masyarakat; hubungan sekolah dengan alumni; hubungan sekolah dengan dunia usaha; dan hubungan sekolah dengan instansi lain (Arikunto & Yuliana, 2008, pp. 362–364).

a. Hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik dan warga masyarakat

Hubungan ini bisa dilaksanakan dengan cara individual ataupun organisatoris. Contoh pelaksanaan yang secara individual adalah orang tua datang ke sekolah untuk berkonsultasi atau memecahkan masalah anaknya. Contoh pelaksanaan secara organisatoris adalah kerjasama dengan dokter untuk mendirikan poliklinik sekolah, kerjasama dengan insinyur untuk melaksanakan pembangunan gedung sekolah, kerjasama dengan polisi untuk penyuluhan narkoba dan miras, kerjasama dengan pemuka agama untuk peningkatan imtaq, dll (Arikunto & Yuliana, 2008, pp. 362–363).

b. Hubungan sekolah dengan alumni

Contoh pelaksanaan hubungan sekolah dengan alumni yaitu sekolah memperoleh masukan dari para alumni untuk memperbaiki kekurangan sekolah, share pengalaman untuk meningkatkan motivasi dan bahkan bisa melaksanakan penggalangan dana untuk pembangunan sekolah (Arikunto & Yuliana, 2008, p. 363).

c. Hubungan sekolah dengan dunia usaha

Hubungan ini biasanya dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Atas. Cara yang biasa dilaksanakan adalah dengan mengundang tokoh yang sudah sukses, atau mengirim peserta didik ke dunia usaha (Arikunto & Yuliana, 2008, p. 363).

d. Hubungan sekolah dengan instansi lain

Hubungan yang terjadi bisa dengan sekolah lain seperti melalui MGMP, MKS, MGP, K3S, K3M maupun hubungan dengan lembaga atau badan pemerintahan atau swasta seperti kerjasama dengan bank dalam rangka pengenalan gemar menabung,

atau kegiatan penghijauan dengan dinas pertamanan (Arikunto & Yuliana, 2008, p. 364).

Dari urian tersebut maka Bukan hanya pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan dewan guru yang memikirkan maju mundurnya sekolah, tetapi masyarakat setempat harus terlibat dalam memikirkan mutu sekolah (Eka, 2011, p. 84). dengan begitu sekolah seharusnya memiliki cara Komunikasi Pendidikan oleh Humas Pendidikan, yaitu: komunikasi formal dan informal. Komunikasi Formal Komunikasi formal dilaksanakan oleh petugas humas yang ditunjuk oleh lembaga pendidikan untuk melakukan kegiatan humas, sedangkan komunikasi informal dilaksanakan tanpa melalui perencanaan terlebih dahulu (Arikunto & Yuliana, 2008, p. 356). Sekolah seharusnya memadukan kedua cara komunikasi, baik antara formal dan informal, masing-masing cara komunikasi memiliki tujuan dan fungsinya masing-masing, sehingga kegiatan humas yang ada disekolah dapat terlaksana dengan baik.

(Arikunto & Yuliana, 2008, p. 364) menyatakan bahwa media yang bisa digunakan dalam humas adalah media langsung dan media tidak langsung. Media langsung bisa seperti rapat formal dengan mengundang orang tua peserta didik dan tokoh masyarakat; pekan pendidikan yang menampilkan prestasi dan kreasi peserta didik; peringatan hari ulang tahun sekolah; karyawisata, widyawisata; dan *home visit*. Media tidak langsung seperti menggunakan media tanpa tatap muka seperti media cetak dan media elektronika. Media cetak seperti majalah sekolah, koran, brosur, leaflet atau *booklet*. Sedangkan media elektronika seperti telepon, siaran radio atau televisi, video kaset, *slide* dan komputer.

Media juga bisa dibagi menjadi media lisan dan tulis. Media lisan seperti presentasi, rapat, *briefing*, lobi, negosiasi debat, sharing, dengar pendapat, *brainstorming*, *Focus Group Discussion (FGD)*, diskusi panel, sambutan melingkar, rembuk sejoli, sarasehan. Media tulis seperti surat, memo, laporan. Media elektronik seperti smartphone, teleconference, email, dan situs web (Aw, 2018, pp. 201–202). Penggunaan media bagi sekolah menjadi penentu bagi kesuksesan hubungan masyarakat yang ada disekolah, sekolah menggunakan berbagai media yang mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar sehingga masyarakat tidak kesulitan ketika melakukan kegiatan.

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan Jenis Penelitian Kualitatif dan Pendekatan Penelitian Field Research. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yaitu kepala sekolah dan guru dapat memberikan informasi tentang masalah yang di teliti misalnya kepala sekolah dan guru PAUD eks Karisidenan Pati. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara (interview) dan dokumen analisis. Adapun teknik analisa data yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data. Dari semua data yang telah diperoleh dalam penelitian baik saat melalukan wawancara yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan yang datanya tentang hubungan masyarakat. Validitas data diperoleh dengan teknik Triangulasi data yang terdiri dari Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, dan Triangulasi Waktu. Validitas data ini digunakan agar semua data yang diperoleh valid.

3. Hasil Penelitian

Pada dasarnya proses kegiatan humas pendidikan ditempuh melalui lima tahap, yaitu: (1) persiapan atau perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengecekan tanggapan masyarakat; (4) penilaian dan pengontrolan hasil; dan (5) pemberian saran kepada pimpinan (Suryobroto, 2001, pp. 70). Lima tahap kegiatan humas pelaksanaannya tidak mengikat secara kaku. Mungkin beberapa tahap dapat ditempuh secara serentak (integral).

Dari hasil penelitian di PAUD eks Karisidenan Pati, menunjukkan bahwa humas sangat berpengaruh terhadap perkembangan manajemen sekolah, berikut ini adalah hasil pemaparan manajemen humas:

a. Perencanaan

Pada tahap Perencanaan, petugas humas mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tugasnya, meliputi bahan informasi (*message*) yang akan disampaikan kepada publik media yang akan digunakan, rumusan tentang maksud dan tujuan yang ingin dicapai, serta fasilitas yang dibutuhkan, antara lain waktu, tempat, dan sarana penunjang lainnya. Dari hasil wawancara di PAUD wilayah Kudus menyatakan bahwa dalam perencanaan tugas Humas tidak bisa berdiri sendiri, harus adanya kerjasama dengan waka-waka lainnya. Di RA Matholi'ul Huda ini waka humas bekerja sama dengan waka agama membuat sebuah rencana untuk mengadakan acara peringatan Hari Besar Islam yang melaksanaannya dilakukan pada pagi hari dengan mengundang beberapa tokoh masyarakat setempat dan petugas acara biasanya dari anak RA tersebut. Selain itu juga merencanakan kegiatan puncak tema yang dilakukan pada waktu tema berakhir, kegiatan yang dilakukan sesuai tema misal tema lingkunganku subtema *home visit* (kunjungan ke rumah) dengan berkunjung ke ketua RT atau seorang ustadz, ini merupakan perencanaan waka humas yang bekerja sama dengan waka kurikulum. Waka humas juga bekerjasama dengan waka kesiswaan dengan menyelenggarakan kegiatan PPDB, secara *online* maupun *offline*. *Online* dengan membuat konten di FB atau WA, sedangkan untuk *offline* dengan mendatangi warga setempat yang mempunyai anak usia dini dengan menyertakan visi misi dan tujuan RA. Penyetaraan visi misi antara sekolah dengan orangtua dilakukan dengan kegiatan parenting.

Hasil wawancara Di RA Basyirul Anam, dan PAUD Ibnu Sina, Kudus menyatakan bahwa dalam perencanaan humas, menciptakan komunikasi antara dua arah timbal balik, antara sekolah dan masyarakat, Sekolah juga membuat program pelayanan informasi baik tulisan maupun lisan; RA menyelenggarakan kampanye kepada masyarakat. Humas juga Menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat dengan cara membantu menempelkan spanduk, *banner*, untuk penerimaan murid baru, menyiapkan buku penghubung, menyiapkan ketika ada kegiatan, memberikan informasi yang berkaitan dengan siswa baru (PSBB).

Dari RA Al Maruf, Jepara sumber penelitian menyampaikan bahwa diawal tahun pembelajaran, humas selalu membuat brosur, *banner*, melakukan sosialisasi lewat kegiatan akhirusanah, guru juga mendatangi rumah warga yang memiliki anak usia 4-6 thn untuk sosialisasi tentang pentingnya PAUD, selain itu ada *parenting* untuk menyampaikan hasil belajar selama 1 semester dan mendatangkan narasumber tentang pentingnya pendidikan untuk anak usia dini, sehingga kegiatan perencanaan di sekolah menjadi hal yang penting dilakukan agar kegiatan dapat terlaksana dengan

baik. Sedangkan Perencanaan humas tahun 2019/2020 KB Manbaul Ulum, Jepara yaitu membuat program, menentukan langkah-langkahnya, dan membuat anggaran dana dengan kalender tahunan.

Perencanaan yang dilakukan RA Al Maruf, Jepara memiliki pendapat yang hampir sama seperti yang disampaikan (Harp, 2004, pp. 118-119) Sekolah seharusnya memiliki perangkat yang lebih baik untuk merencanakan informasi program, apa yang akan dilakukan, program ini seharusnya memiliki perencanaan yang jelas dan bermanfaat bagi sekolah akan meminimalkan kemungkinan bahwa beberapa peristiwa penting mungkin terlewatkan. Sekolah seharusnya membuat sebuah kalender tambahan yang akan disimpan sebagai kalender sakral atau kalender pengingat berita. Membuat kalender sekolah dengan membuat daftar acara yang akan datang, program tahunan membuat humas akan membuat perisapan yang matang untuk kegiatan humas sekolah.

Hasil wawancara dari sekolah di Pati perencanaan yang telah dilakukan yaitu menyebarluaskan visi misi lembaga, menjalin hubungan baik lembaga dengan instansi yang terkait dan masyarakat sekitar lembaga, memberikan informasi terbaru dalam menyampaikan program-program yang disampaikan disekolah. Membuat pamflet, *banner* dan brosur, memberi informasi kepada masyarakat, bekerjasama dengan instansi lain sehingga sekolah bisa berkembang dengan baik.

Hampir sama hasil penelitian di Rembang KB Raudlotut Tholibin, guru menyampaikan bahwa Pada awal tahun ajaran baru, humas telah merencanakan untuk memberikan sosialisasi tentang sekolah dengan cara membuat *banner*, pamflet, brosur dan pengumuman lewat pengajian maupun kumpulan atau organisasi membuat pendaftaran *online* buat masyarakat yang jauh dari sekolahan. di pertengahan tahun atau semesteran humas selalu mengadakan parenting untuk menyampaikan kegiatan belajar selama 1 semester kepada wali murid. pada semester 2 humas selalu meminta ijin berkomunikasi kepada instansi-instansi pemerintah seperti kantor polisi, pukesmas, kantor kepala desa untuk mengadakan kunjungan. Pihak sekolah juga mendatangi rumah warga (*door to door*) yang memiliki balita untuk sosialisasi tentang pentingnya PAUD.

Dari hasil penelitian tersebut sekolah di Karesidenan eks Pati sudah melakukan perencanaan di awal tahun pelajaran, berbagai strategi dilakukan untuk merencanakan humas serta menggunakan berbagai macam media sebagai perencanaan humas. enurut (Aw, 2018, pp. 200–201). Media yang dapat dipilih dalam proses perencanaan humas, yakni dapat melalui media cetak (*printed media*) dan media elektronik (*electronic media*). Media cetak dapat berupa selebaran, pamflet, *folder*, buletin, majalah, buku penghubung, surat kabar, dan spanduk, sedangkan media elektronik, misalnya televisi, film, *slide*, dan radio. Akan tetapi, terdapat juga kegiatan humas yang tidak memerlukan media. Kegiatan itu disebut kegiatan langsung atau tatap muka (*face to face*). Dalam kegiatan tatap muka, petugas humas memerlukan sarana atau fasilitas khusus yang harus dipersiapkan sebelumnya, misalnya ruang pertemuan, pengeras suara, *tape recorder*, proyektor, *slide*, film, tustel, papan tulis, daftar hadir, kartu, bagan, skema, dan bahan informasi yang telah distensil atau dicetak, yang relevan dengan kepentingan tatap muka.

b. Pelaksanaan

Dari hasil wawancara di PAUD Kudus ditemukan bahwa setelah pihak sekolah melaksanakan perencanaan dengan matang, maka seluruh warga sekolah berupaya agar apa yang telah direncanakan dapat berjalan dengan optimal, salah satu program sebagai contoh yaitu *Parenting* di RA Matholi'ul Huda. Langkahnya yaitu: pertama, komitmen bersama antara sekolah dan orangtua pada saat mendaftarkan anaknya bahwa mau mengikuti semua program-program sekolah dan biaya administrasi yang di bebankan orangtua. Kedua, menyiapkan penanggungjawab atau kepanitiaan kegiatan parenting. Ketiga mengidentifikasi kebutuhan informal (isu-isu penting seputar tumbuh kembang anak) yang lagi marak di masyarakat. Keempat, menyusun program kegiatan yang akan dilakukan untuk kegiatan parenting. Kelima, menyusun jadwal kegiatan sekaligus menentukan narasumber atau donatur, misalnya kegiatan dilakukan seminggu sekali, sebulan sekali, sekali dalam semester atau pada hari-hari libur sekolah, tergantung pada kebutuhan.

Selain itu ketika sudah merencanakan untuk kegiatan *Home Visit* (kunjungan), langkah yang dilakukan yaitu: menentukan hari dan jam yang pas (supaya bisa ketemu calon peserta didik beserta orangtuanya). *Home visit* dilakukan sebelum tahun ajaran baru atau sebelum pembelajaran di mulai, pendidik dan calon peserta didik saling mengenal satu sama lain secara individual. Pendidik mendiskusikan ke orangtua tentang program-program lembaga serta harapan lembaga bagi peserta didik. *Home visit* juga dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung yang tujuannya untuk berbagi informasi tentang perkembangan dan kemajuan anak serta permasalahan yang dihadapi anak juga menganyakan kenapa beberapa hari anak tidak masuk sekolah, ataupun permasalahan lain tentang perkembangan anak.

Di PAUD wilayah Jepara menunjukkan bahwa pelaksanaan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru, bekerjasama penuh dengan wali murid dan masyarakat. merencanakan dengan matang apa yang akan dikerjakan setelah merencanakan maka sekolah anak mengumpulkan informasi dari masyarakat terlebih dahulu selanjutnya akan mengawasi situasi dan kondisi yang ada di masyarakat selain itu, pihak sekolah akan bermusyawarah kepada kepala sekolah, guru, komite dan wali murid serta tokoh masyarakat. Kondisi hampir sama ditunjukkan di wilayah Pati, KB Bina Bangsa, RA Masyitoh dan RA Al Huda, saat pelaksanaan humas mencari fakta yang ada dilapangan terkait sikap dan reaksi masyarakat tentang kebijaksanaan dari lembaga, menyusun program serta melaksanakan program tersebut dan tidak lupa untuk mengevaluasi hasil kegiatan awal sampai akhir sehingga sekolah mampu menganalisa apa saja hal yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan humas kemudian menjadi bahan evaluasi agar mampu mengatasi permasalahan yang ada di kegiatan humas selanjutnya.

Setiap kegiatan humas di eks Karisidenan Pati harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan profesional, segala sesuatunya harus sudah direncanakan secara cermat dan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Dari penelitian (Glaser dalam Abbot, 1994, pp.19-37) Hubungan tawar-menawar yang baik dapat memiliki manfaat yang baik, termasuk komitmen bersama untuk memecahkan masalah, praktik informasi yang siap dibagikan, kemauan untuk mendengarkan pihak lain dengan pikiran terbuka dan kemauan untuk memahami sudut pandang satu sama lain. Sehingga pihak orangtua dapat mempercayai apa yang telah disampaikan oleh pihak lain.

c. Program unggulan humas

Program unggulan yang ada di RA Masyitoh, Pati antara lain adalah dengan melakukan kegiatan *parenting*, *outbound*, rekreasi, perpisahan, bazar, les mewarnai untuk memperdalam bakat anak. Humas seringkali menggunakan cara komunikasi dengan masyarakat dengan cara mengadakan rapat wali murid, penyebaran brosur, memperoleh dukungan dan kerjasama dengan masyarakat diberbagai aspek bidang. Di KB Bina Bangsa, Pati kegiatan unggulan yang dilakukan adalah *open house*, kegiatan *open house* ini semacam kegiatan *parenting* dengan cara mengundang orangtua kesekolah kemudian mendatangkan pembicara yang ahli dalam bidang pendidikan anak usia dini. Sedangkan program unggulan yang ada di RA Al Huda adalah dengan pemberian ekstra kurikuler yaitu menari, menyanyi, berbahasa jawa, dan *tahfidzul Qur'an*.

Di RA Basyirul Anam, Kudus memiliki program unggulan yaitu melakukan periklanan ketika akan ada penerimaan siswa baru, guru menggunakan brosur kepada masyarakat agar mengenal sekolah, kemudian bekerjasama dengan masyarakat, pihak sekolah juga memberikan beberapa cara untuk menarik perhatian dengan cara memberikan satu setel sragam gratis kepada siswa baru. Pogram unggulan di RA Bayirul Anam juga memiliki program unggulan yang hampir serupa. Kegiatan sekolah yang menjadi unggulan humas untuk diperkenalkan pada masyarakat yaitu PPDB. Humas memperkenalkan sekolah kepada masyarakat dengan memasang banner atau pamflet di tempat-tempat keramaian dengan menyertakan visi misi lembaga dan dibuat semenarik mungkin supaya masyarakat ingin melihat dan membacanya, selain itu sekolah juga mulai menggunakan media sosial seperti di FB, maupun share di WA grup sebagai sarana mempromosikan sekolah. Menurut pihak sekolah dengan keberhasilan PPDB maka banyak peserta didik yang tertarik dan mendaftar dengan demikian tujuan dari lembaga tercapai yaitu mendapat peserta didik sebanyak-banyaknya. Cara lain yaitu mengunjungi warga yang mempunyai anak usia RA (*Home Visit, door to door*). Sosialisasi juga dilaksanakan pada waktu pertemuan wali murid selain itu pihak humas mendatangi TPQ, KB, Majelis Ta'lim, dan bahkan mengunjungi tempat PKK Ibu-ibu. Sedangkan dari hasil wawancara di PAUD Ibnu Sina, setiap tahun di sekolah mengadakan beberapa lomba dan diadakan pengumuman lewat tulisan dan ditempelkan di area umum agar masyarakat mengetahui sekolah memiliki kegiatan yang menarik dan berkualitas.

Dari hasil wawancara d RA Al Ma'ruf Jepara beberapa program unggulan humas yaitu sekolah RA Al-Ma'ruf yaitu bekerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan warga masyarakat ataupun instansi-instansi yang ada di wilayah sekolahnya. Contoh kegiatan kunjungan-kunjungan yang diadakan ke tempat pabrik es krim, kebun wisata buah naga, ke tempat pemadam kebakaran. Selain itu sekolah juga melakukan kegiatan lomba pada hari besar islam dan nasioanal sebagai program unggulan, melibatkan wali murid dan masyarakat sebagai bentuk perwujudan sosialisai lembaga kepada masyarakat, mengadakan karnaval pada hari kartini, kegiatan akhirusanah yang melibatkan wali murid dan masyarakat sekitar, kegiatannya menampilkan pentas seni, hafalan surat-surat pendek. Sedangkan KB Manbaul Ulum, Jepara belum mempunyai program unggulan, selama ini promosi yang dilakukan masih sederhana yaitu dengan pemasangan spanduk.

Pelaksanaan program yang berada di daerah Pati memiliki beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan program sekolah lain, diperoleh dari jurnal (Hicke, 2014) di Pennsylvania, Amerika di daerah kota sekolah-sekolah memiliki daftar program publik yang paling berharga. Program hubungan sekolah menurut urutan keinginan sekolah adalah: siaran pers untuk berita harian makalah, program radio, pengawas laporan tahunan, biro pembicara, forum komunitas, pamflet, dan film. Sedangkan kegiatan unggulan humas di Karisidenan Eks Pati dilaksanakan sebagai kegiatan unggulan adalah kegiatan Penerimaan siswa baru, kegiatan promosi baik melalui pamflet, spanduk maupun mulai menggunakan media online seperti FB, dan WA grup untuk sosialisasi. Kegiatan unggulan lain yaitu mengadakan parenting secara rutin agar visi, misi sekolah dapat menyatu antara orangtua dan pihak sekolah. Selain itu kegiatan lomba anak, kunjungan karyawisata juga dijadikan ajang sosialisasi agar masyarakat lebih mengenal sekolah lebih baik.

d. Hambatan dan cara menangani hambatan humas

Faktor penghambat tugas humas di PAUD eks Karisidenan Pati adalah kurang adanya tanggapan positif atau acuh tak acuh dari orangtua peserta didik mengenai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di lembaga, kurang adanya kesadaran dari orangtua peserta didik tentang arti penting parenting, belum semua masyarakat mengakses dan memiliki media sosial bahkan ada yang tidak memiliki hp, masih adanya orangtua yang tidak memperbolehkan anaknya ikut outbond dengan alasan takut anaknya rewel. Selain itu beberapa sekolah juga mengeluhkan kurangnya dana sehingga kegiatan humas belum bisa berjalan dengan maksimal.

Untuk mengatasi hambatan ini maka sekolah menggunakan strategi dalam menghadapi permasalahan yaitu pertama, humas harus mampu mengkomunikasikan kegiatan atau visi misi tujuan lembaga dengan pengurus yayasan dan wali murid melalui rapat ataupun berita-berita yang langsung disampaikan kepadanya, penyampaian visi misi dengan orangtua adalah dengan kegiatan *parenting* yang rutin diadakan dan orangtua diharuskan untuk datang dalam setiap kegiatan parenting yang diadakan pihak sekolah. Kedua, humas harus mampu membangun kerjasama yang baik dengan kepala sekolah dan semua waka di dalamnya serta wali murid dan dengan para warga setempat khususnya para anggota komite sekolah. Ketiga, humas harus mampu mempertahankan reputasi, citra dan komunikasi serta program-program baik program perencanaan maupun program unggulan di kalangan masyarakat umum agar stabilitas sekolah dan lembaga terjamin.

e. Evaluasi

Evaluasi dapat tercapai dengan baik apabila tujuan dari humas sudah sesuai, menurut (Hickey: 2014) delapan tujuan public school relations atau humas meliputi: (1) menginformasikan kepada masyarakat tentang pekerjaan sekolah, (2) untuk membangun kepercayaan di sekolah, (3) untuk menggalang dukungan pemeliharaan yang tepat dari program pendidikan, (4) mengembangkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam demokrasi, (5) meningkatkan konsep kemitraan dengan mempersatukan orang tua dan guru dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, (6) untuk mengintegrasikan rumah, sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan kesempatan pendidikan bagi semua anak, (7) mengevaluasi persembahan sekolah dalam memenuhi kebutuhan anak-anak masyarakat, dan (8) mengoreksi salah paham.

PERAN HUBUNGAN MASYARAKAT...

Tahap Evaluasi dan Pengontrolan Hasil Pada tahap ini humas di Eks Karisidenan Pati melakukan evaluasi pencapaian maksud dan tujuan kegiatan humas yang baru dilaksanakan. Tolok ukur yang digunakan ialah rumusan tujuan yang telah dibuat pada tahap persiapan. Apabila tidak terdapat penyimpangan tujuan, kegiatan baru dapat dikatakan berhasil. Dengan perkataan lain, akan tampak seberapa besar partisipasi, pengertian, dukungan, bantuan, dan kerjasama yang ditimbulkan masyarakat terhadap instansi atau lembaga bersangkutan. Jadi, melalui pengamatan yang cermat petugas humas dapat melakukan pengontrolan hasil kegiatan.

C. Simpulan

Pelaksanaan humas di PAUD Karisidenan Eks Pati sudah dilakukan dengan baik yaitu yang pertama perencanaan, berikutnya adalah pelaksanaan, pada tahap ini melaksanakan kegiatan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan diusahakan dapat terlaksana. Ketiga evaluasi, evaluasi adalah suatu tahap terakhir yang berisi penilaian terhadap program yang telah dilakukan. Hambatan humas adalah kurangnya kesadaran orangtua untuk berperan serta aktif dalam kegiatan yang ada disekolah, untuk mengatasi hal tersebut sekolah mengadakan kegiatan parenting rutin yang wajib dihadiri oleh orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, N. H. (2015). *Manajemen Strategi Pemasaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Abbot, J., Chisholm, L. (1994). Shifting the Paradigm: Labor-Management Relations Change in Public School Districts. *Public Administration Quarterly*. Vol. 18, No. 1
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2008). *Manajemen Pendidikan* (1st ed.). Yogyakarta: Aditya Media.
- Aw, S. (2018). *Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eka, P. (2011). *Teori Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Harp, John. (1954). Public Relations in the Secondary School. *NASSP Bulletin*. volume 38, issue 204
- Hickey, John M. 1947. Public School Relations in Cities. *The Phi Delta Kappan*. Vol. 28, No. 7
- Hutami, M. S. (2020). Implementasi Strategi Branding PAUD dalam Meningkatkan Image Sekolah. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 241–246. Retrieved from <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/988/516>
- Kolah, A. (2016). *Guru in a Bottle: Pemasaran Berdampak Tinggi yang Memberikan Hasil*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Morisson.(2008) *Manajemen Public Relations*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mustari, M. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ruslan, R. (2016). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sianipar, T. (1984). Hubungan Sekolah dan Masyarakat. Jakarta:FKIP-IKIP.
- Suryobroto, B. (2001). *Humas dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Syamsi, I. (1999). Hubungan Masyarakat. Yogyakarta: BPA-UGM.

Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Endah Purwanti

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah,
Kuningan, Indonesia
endahpurwanti441@gmail.com

Dodi Ahmad Haerudin

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah,
Kuningan, Indonesia
dodi@upmk.ac.id



Abstract: THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN EARLY CHILDHOOD THROUGH HABITUATION AND EXEMPLARY. Moral degradation in instilling character values in children is the most important means in the pillar of education towards efforts to foster positive dedication for children in respecting the rules of life such as ethics and behavior patterns. This study aims to describe the implementation of character education in early childhood through habituation and exemplary with characters that are focused only on the character of discipline. This research uses a qualitative descriptive approach with a phenomenological study. This research was conducted at RA Al-Istiqomah. Based on the research, it shows that the process of applying disciplined character in habits and exemplary in RA Al-Istiqomah can be seen from the results of religious values which become one of the triggers or values that emphasize moral relativity as a function in building moral leadership (self-discipline) with implicates for 4 characters including religion, responsibility, respect, and discipline as an improvement as well as the basis for student thinking and behavior. Habit which is realized by routine activities, spontaneous activities, programmed activities and exemplary which are applied in a way that can be seen by children, the way teachers or educators give examples to children by responding to people who need around them.

Keywords: Character Education; habituation; exemplary

Abstrak: Degradasi moral dalam menanamkan nilai karakter pada anak merupakan sarana paling penting dalam pilar pendidikan terhadap upaya pembinaan dedikasi yang positif bagi anak dalam menghormati suatu aturan tatanan hidup seperti etika dan pola tingkah laku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan dengan karakter yang difokuskan hanya pada karakter

disiplin. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi fenomenologis. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Istiqomah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan karakter disiplin melalui pembiasaan dan keteladanan di RA Al-Istiqomah dapat dilihat dari penekanan nilai-nilai keagamaan yang menjadi salah satu pemantik atau nilai yang ditekankan terhadap relativitas moral sebagai suatu kefungsiian dalam membangun kepemimpinan moral (disiplin diri) dengan berimplikasi pada 4 karakter meliputi religius, tanggung jawab, rasa hormat, serta disiplin sebagai penguatan serta dasar pemikiran dan perilaku siswa. Kebiasaan yang realisasinya yaitu dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram dan keteladanan yang diterapkan dengan cara yang dapat dilihat anak, cara guru atau pendidik memberikan contoh pada anak dengan cara merespon orang-orang yang membutuhkan disekitar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; pembiasaan; keteladanan

A. Pendahuluan

Perubahan perkembangan degradasi moral atau karakter ditandai dengan mudarnya sikap sopan santun, gotong royong, toleransi, kebersamaan serta sikap patriotik. Intuisi pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk karakter/akhlak/moral serta budi pekerti berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter menjadi salah satu pilihan untuk mengatasi degradasi moral bangsa disetiap usia, khususnya anak usia dini. Internalisasi karakter serta literatur anak-anak merupakan sarana yang efektif terhadap pembentukan pilar pendidikan karakter.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Sistem pendidikan nasional diharapkan harus mampu menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan di masyarakat sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Pendidikan merupakan suatu faktor utama yang menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan selalu menuntut adanya suatu perbaikan yang bersifat terus menerus. Hakikat pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya, yang khirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradab (Aushop, 2014: 7), bahwa implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan.

Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan suatu usaha yang disengaja, teratur, dan terencana yang bertujuan untuk mengubah dan mengembangkan perilaku yang diharapkan atau diinginkan setelah melaksanakan proses pendidikan. Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa di Indonesia, secara operasional pelaksanaannya diatur dalam pasal 31 ayat 1, 2, 3, 4, dan 5 Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan di Indonesia mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional seperti yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER...

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Proses dan hasil pendidikan dampaknya tidak akan terlihat dalam waktu yang segera, akan tetapi melalui proses yang panjang. Melalui upaya tersebut setidaknya generasi muda akan lebih memiliki daya tahan dan tangkal yang kuat terhadap setiap pemasalahan dan tantangan yang datang. Nilai-nilai karakter baik dengan penciptaan lingkungan sekolah membantu dalam perkembangan etika dan tanggung jawab sebagai model sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik dikeluarga, sekolah, masyarakat, dan Negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Maunah, 2015: 91).

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Lickona (2012: 5) Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, dalam membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitude*), motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behavior*) dan keterampilan (*skills*). Kultur atau nilai pendidikan karakter sebagai dasar pembentukan perilaku sebagian besar dapat membalik kecenderungan terhadap norma-norma dalam mengembangkan kebajikan, penilaian yang baik serta pengendalian diri bersama dengan komitmen untuk mempraktikannya. Diharapkan dapat mengubah sikap serta cara berpikir dan merasa, menyebabkan karakter tersebut dapat terbentuk dengan baik. Khususnya dalam kemampuan melakukan kebajikan serta disiplin diri terhadap aturan yang ditanamkan sejak dini.

Mulyasa (Cahyaningrum, dkk (2017: 204) Pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebajikan yang berdampak positif serta prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha yang terus menerus (*pembiasaan*) serta tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter dengan mengajarkan kebajikan terhadap nilai yang dijunjung tinggi yaitu disiplin diri.

Karakter disiplin tentunya tidak hanya sebatas yang terlihat ketika diawal atau diakhir pembelajaran saja, melainkan diluar pembelajaran pun akan terlihat pada diri siswa. Melalui caranya, guru menanamkan nilai karakter tertentu melalui kegiatan-

kegiatan yang diterapkan disekolah seiring dengan pembelajaran yang dilakukan. Dari fenomena diatas tidak lepas dari peran utama dalam pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang mana dari segi aturan dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada anak usia dini memang masih pada tahap kondisi kepribadian yang belum matang. Sehingga untuk pengabdian terhadap aturan sulit untuk diatur.

Kemendiknas (2010) Menyebutkan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut: *Pertama*, tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan sikap atau sifat yang baik pada diri anak. *Kedua*, membiasakan siswa berperilaku terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat serta kearifan lokal yang religius. *Ketiga*, menanamkan dan mengembangkan jiwa kepemimpinan yang tanggung jawab. *Keempat*, menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemandirian, kreativitas, dan memiliki wawasan kebangsaan. *Kelima* mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, jujur, dan bersahabat.

Kesuma, Triana & Permana (2013: 7) melihat bahwa pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang bekebutuhan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada pembelajar adalah kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana bagi kemakmuran dan kesejahteraan manusia.

Penanaman disiplin yang telah dilakukan sejak dini akan lebih mempermudah orang tua ketika anak-anak melakukan penyimpangan kelak di kemudian hari. Apabila semenjak usia dini kedisiplinan sudah menjadi kebutuhan maka dapat diramalkan pada masa dewasa mereka akan selalu berdisiplin. Kebiasaan berdisiplin akan membuat anak merasa diterima dimasyarakat dan tentu akan membuat anak bahagia (Ihsani, Kurniah, & Suprapti 2018: 51).

Penerapan suatu pembiasaan dalam pendidikan karakter disiplin sebagai nilai yang komprehensif dalam kebajikannya yang diteladankan serta penanganan perilaku disiplin yang dipraktikkan sebagai nilai yang dijunjung tinggi dimana kualitas moral dan intelektual yang ditunjukkan yaitu dengan mengembangkan pribadi yang lebih baik berdasarkan norma-norma yang berlaku. Menerapkan suatu kebiasaan dan nilai teladan terhadap kedisiplinan pada anak dapat membentuk pribadi yang baik. Jika anak sudah ditanamkan dengan nilai moral yang membangun kepemimpinan moral (disiplin diri) sebagai dasar suatu pemikiran, perasaan, dan perilaku tentunya akan terbiasa disiplin dalam keadaan apapun. Nilai disiplin merupakan titik awal dari segala penentuan bentuk perilaku baik buruknya suatu individu. Dengan adanya pembiasaan tersebut, sehingga terbentuklah kepribadian atau karakter yang baik untuk menimbulkan penanaman budaya kearah yang positif. Dari uraian latar belakang diatas penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait dan digali secara mendalam dalam implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan di RA Al-Istiqomah dengan pendidikan karakter difokuskan pada karakter disiplin.

B. Pembahasan

Metode Penelitian

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER...

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Creswell (Ananda dan Kristiana, 2017: 259) Studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah secara terbatas atas satu kasus khusus kasus secara terperinci dengan pengambilan data secara mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi antara peneliti, kepala sekolah, dan guru dalam penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2020 di RA Al-Istiqomah Kabupaten Kuningan. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa RA Al-Istiqomah usia 5-6 tahun. Unit Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada implikasi yang berperan secara riset ilmu sosial, yaitu implementasi pendidikan karakter dengan difokuskan hanya pada karakter disiplin, pembiasaan dan keteladanan yang tercermin disekolah, kepala lembaga, guru, dan peserta didik di RA Al-Istiqomah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2015: 118) Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru di RA Al-Istiqomah. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen atau arsip-arsip sekolah berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Pemilihan jumlah sumber data yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang benar-benar mewakili. Sehingga diharapkan sumber data tersebut dapat memberikan suatu informasi terkait implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini melalui pembiasaan serta keteladanan sesuai yang dibutuhkan.

Data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilaksanakan dengan teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Wawancara terhadap kepala sekolah dan guru. Observasi dilakukan terhadap pendidik dan peserta didik berdasarkan kisi-kisi observasi yang telah dirancang. Telaah dokumen dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen atau arsip berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter, pembiasaan serta keteladanan yang menjadi nilai budaya sekolah dilembaga tersebut. Seperti kurikulum pembelajaran, program tahunan, program semester, RPPM, RPPH, catatan anekdot, visi dan misi lembaga, tata tertib RA Al-Istiqomah, data siswa, serta program-program yang ada dilembaga tersebut dan lain-lain. Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi data. Pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif model *Miles* dan *Huberman* (Sugiyono, 2015: 338).

Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan perasaan. (Azzet, 2011: 27)

Pendidikan karakter merupakan manifestasi nilai moral yang dimana implikasi dari nilai tersebut terdapat suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai kepada anak sejak dini dalam tatanan hidup seperti etika, pola tingkah laku dengan tujuan agar setiap anak

mempunyai kepribadian yang baik dan sesuai norma. Karakter disiplin merupakan karakter sebagai tabiat aturan yang perlu diterapkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pendidikan karakter disiplin akan terbangun apabila adanya suatu kebiasaan (tabiat) yang sering dilakukan sehingga menjadi suatu fungsi utama dalam melatih serta menyaring nilai-nilai yang positif. Dalam internalisasi nilai-nilai karakter disiplin tentunya memerlukan sebuah proses dan strategi serta komponen terkait yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah.

1. Pendidikan Karakter Disiplin

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar dalam degradasi moral dalam setiap individu. Zubaedi (2011: 41-42) pendidikan karakter hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter adalah budi pekerti plus dengan melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Karakter memiliki arti nilai-nilai baik yang bisa berdampak baik terhadap lingkungan dan dalam diri anak yang terwujudkan dalam perilaku, sebagaimana dengan tumbuhnya kahlak yang mulia dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan aturan yang sudah ada. Samani dan Hariyanto (2014: 41) mengartikan karakter sebagai ciri khas dari setiap individu dalam berpikir dan berperilaku untuk dan berkerja keras, dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter disiplin menjadi suatu hal yang penting untuk ditanamkan sebagai penguatan dengan menekankan serta menunjukkan suatu nilai moral kontinuitas dalam membina karakter atau watak individu. Karakter disiplin tentu akan tercermin dari perilaku siswa apabila suatu kebijakan yang ditanamkan sering dilakukan dengan memberi kontribusi yang positif serta kebiasaan menjadikan contoh nilai-nilai karakter disiplin itu sendiri. Hal itu tentu tidak terlepas dari suatu keberhasilan pendidikan karakter disiplin yang diterapkan. Dalam proses penanaman nilai karakter disiplin pada dasarnya memiliki kecenderungan terhadap pola penataan dalam kebiasaan serta perilaku teladan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

Menurut Ihsan (2015), ada tujuh cara membentuk karakter disiplin, yaitu sebagai berikut: 1) Akrab dengan anak, namun syaratnya harus punya kedekatan emosional. Apabila mendisiplinkan anak tanpa kedekatan emosional (emotional bonding), hanya akan membuat hubungan yang kering, tanpa makna dan tanpa jiwa. 2) Orang tua tidak boleh berbohong. Agar anak mau berhenti berbuat buruk, tindakan praktis kedua orang tua adalah menjadi orang tua yang dipercaya oleh anak. Anak yang tidak patuh pada orang tua adalah anak yang sering dibohongi orang tua. Orang tua minta maaf pada anak jika berbuat salah. Permintaan maaf ini untuk menjaga konsistensi pada kebenaran. 3) Orang tua menegosiasikan batasan. Membuat aturan di keluarga harus dengan jelas. Saat kebebasan seseorang berbenturan dengan kebebasan orang lain, maka dibutuhkan peraturan atau batasan. Saat kebebasan diberikan tapi hal itu malah membahayakan diri sendiri, orang lain, serta bertentangan dengan hukum agama, negara dan norma masyarakat, maka dibutuhkan peraturan. Aturan yang dibuat dibuat dibicarakan dengan anak. Mengajak mereka bicara berarti membuka ruang ide yang rasional dari anak dan mereka akan lebih mudah menerima aturan yang dibuat bersama. Dalam membuat aturan diperlukan prosedur operasi standar (SOP), 4) Membuat aturan harus disertai dengan konsekuensi. Salah satu bagian penting soal

disiplin adalah ketegasan termasuk unsur di dalamnya adalah soal sistem ketegasan. Jika kewajiban tanpa ada konsekuensi maka sifatnya berubah menjadi sukarela. Konsekuensi selain berbentuk ganjaran (reward), 5) Tegak bertindak konsisten. Konsisten adalah modal penting untuk menguasai anak. Orang tua wajib punya otoritas di hadapan anak. Tapi setelah punya otoritas tidak dibenarkan bertindak otoriter, 6) Apabila anak berbuat baik, maka itu harus diakui dan diapresiasi. Tindakan yang efektif untuk menghentikan dan mengurangi perbuatan buruk anak adalah memperbesar wilayah kebbaikannya. Semakin banyak perbuatan baik anak, semakin sedikit perbuatan buruknya. Namun tidak semua reward baik untuk anak. Ada sebagian perbuatan yang tidak boleh diiming-imingi dengan reward. Atau jika anak mensyaratkan reward terlebih dahulu. Hal itu berbahaya, karena ini akan menjadi konsep diri anak di kemudian hari, yaitu melakukan kebaikan harus ada rewardnya. Reward tidak boleh diberikan pada pekerjaan atau tugas yang seharusnya memang wajib dilakukan anak, tapi boleh diberikan jika mengerjakan diluar tugas utamanya, 7) Tanamkan nilai, pandangan hidup, moral, etika pada diri anak.

Sabartiningsih, dkk (2018: 62) mengungkapkan bahwa disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga individu dapat terbentuk oleh karakter disiplin diri melalui kedisiplinan yang diterapkan dan mampu membedakan hal-hal yang baik maupun buruk dalam bermasyarakat.

Pendidikan karakter disiplin tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, serta menghargai sesama dalam sebuah komunitas lingkungan pendidikan.

Implementasi pendidikan karakter disiplin di RA Al-Istiqomah seperti mengikuti tata tertib dan aturan sekolah, tertib menunggu giliran, tidak menunda pekerjaan, menggunakan benda sesuai dengan fungsinya dan menerima akibat tidak disiplin melalui pembiasaan serta keteladanan dalam pembentukan sehari-hari sebagai pencapaian tujuan pendidikan karakter disiplin yang sudah diprogramkan dimulai dari datang tepat waktu ke sekolah, sholat dhuha sebelum masuk ke kelas, berdoa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek dan kebiasaan perilaku peserta didik yang terpuji. Dari sana bisa dianalisis bahwasannya nilai karakter disiplin dapat tumbuh dan melekat serta berkembang dengan cara menanamkan sikap tanggung jawab siswa dalam menjalankan suatu kewajiban atau tugas, sehingga menunjukkan dapat diandalkan dan konsistensi dalam perkataan dan perbuatannya yang artinya kepatuhan siswa mematuhi program sekolah tentang aturan-aturan yang sudah dibuat dan kepatuhan siswa ketika mendapatkan arahan atau sanksi ketika perbuatannya tidak sesuai. Berdasarkan hal tersebut suatu kebiasaan akan tertanam dengan baik apabila dibiasakan dengan memberi contoh secara langsung sehingga mudah ditiru oleh siswa. Hal itu menjadi suatu asumsi antara kerjasama yang baik dan komitmen yang erat antara kepala sekolah dan guru untuk menanamkan suatu nilai karakter disiplin terhadap siswa.

Pembinaan dalam setiap program yang diagendakan untuk menanamkan nilai karakter disiplin tentu dalam pelaksanaannya memerlukan kerjasama, strategi atau cara

tertentu agar terlaksana dengan baik sehingga tercapailah tujuan dari yang menjadi kebijakan dalam program tersebut. Sekolah tentu memiliki visi, misi, dan tujuan yang hendak dicapai. Ketika mengunjungi sekolah, terlihat dalam papan visi, misi, dan tujuan serta tata tertib yang dipasang pada dinding sekolah bahwasannya RA Al-Istiqomah mencantumkan karakter religius yang dimana karakter religius merupakan nilai yang menjadi ciri khas dilembaga tersebut serta tata tertib yang mengedepankan aturan-aturan yang dimana nilai dasar dalam pengimplementasiannya mengedepankan karakter disiplin sebagai dasar pembinaan dalam membangun kedisiplinan terhadap seluruh warga sekolah termasuk pada seluruh anak didik atau siswa dengan nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu pemantik terhadap relativitas moral dengan pandangannya bahwa semua nilai adalah relatif. Karena sesungguhnya anak itu tidak hanya di didik intelektualitas dan emosionalnya saja melainkan karakternya juga harus dibangun agar nantinya tercipta pendidikan yang unggul dan berakhlak mulia.

Berdasarkan substansi diatas peneliti berasumsi bahwa dari nilai karakter disiplin di RA Al-Istiqomah yaitu berimplikasikan pada nilai-nilai karakter yang sifatnya universal. Menjadikan nilai dasar yang berintikan dalam mengembangkan serta memiliki cakupan akan pentingnya memfungsikan suatu nilai moral untuk membangun kepemimpinan moral terhadap diri sendiri. Menciptakan kondisi lingkungan secara komprehensif (tanggung jawab), disiplin serta mandiri sebagai dasar suatu pemikiran, perasaan, dan perilaku.

2. Pembiasaan dan Keteladanan terhadap Karakter Disiplin

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan potensi yang positif terhadap disiplin pada anak usia dini. Menurut Hasnida (2014: 15) disiplin yaitu mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa, tujuannya menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Penerapan disiplin yang utama adalah tidak adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik.

Dinamika pembiasaan yang tertata baik itu tentunya tidak lepas dari suatu sistem atau cara tertentu yang perlu dilakukan serta program yang didalamnya dapat membangun suatu sinergi yang menjadi peran utama agar perubahan dan realisasi perkembangan potensi yang positif dapat terbentuk dengan baik, menjadikan suatu kebiasaan dalam berbuat kebaikan dan mempertahankan prinsip-prinsip nilai moral.

Hidayati, dkk, (2019: 79) Menegaskan bahwa pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap. Pembiasaan merupakan hal yang efektif untuk membentuk karakter anak, karena pembiasaan merupakan titik tombak dalam mengembangkan suatu sikap atau perilaku anak usia dini dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pembiasaan erat kaitannya dengan habituasi dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan pembiasaan dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki

kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti halnya dalam pembinaan sikap serta kepribadian anak dalam halnya disiplin untuk penyesuaian diri terhadap akhlak yang merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter. Akhlak dapat dibentuk dengan metode pembiasaan dan penumbuhan kesadaran dalam diri individu, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktikkan, secara terus menerus dibiasakan dan dengan memahami arti penting tentang ibadah yang dilakukannya, maka akan menjadi sebuah karakter yang baik yang terpatrit dalam dirinya. (Zaitun dan Siti Habibah, 2013).

Dalam suatu perubahan tatanan nilai-nilai terhadap sikap/perilaku yang menjadi konteks utama untuk mewujudkan sifat normatif merupakan panduan konsistensi perilaku dalam predisposisi emosional, sehingga dapat mendorong serta mengembangkan potensi yang mampu mendasarinya dengan baik. Pembentukan karakter tentunya menjadi suatu pemantik sikap individu dalam mengarahkan kepada nilai-nilai moral dengan kehidupan yang sebenarnya sesuai aturan.

Mulyasa dalam (Shoimah, dkk, 2018: 173) Mengungkapkan Pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rutin, adalah pembiasaan yang dilakukan terjadwal dan dilakukan secara terus-menerus, seperti upacara, bendera, senam, dan shalat berjamaah.
- 2) Kegiatan insidental atau kegiatan spontan, adalah pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kegiatan khusus seperti membuang sampah pada tempatnya, perilaku memberi salam, mengantri, dan lain sebagainya.
- 3) Kegiatan terprogram adalah pembiasaan kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan atau program khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan siswa secara individual, kelompok, dan atau bersama-sama di dalam kelas.

Untuk itu implikasi dari pelaksanaan penerapan pendidikan karakter disiplin di RA Al-Istiqomah memang sudah terbangun dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah dibentuk dari setiap program-programnya, baik itu dari pola pembiasaan serta cara membentuk sikap fundamental atau pola pikir dan perilaku yang positif yang menjadi dasar utama dalam nilai karakter disiplin sehingga dapat menunjang peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai moral terhadap dirinya sendirinya.

Berdasarkan dengan asumsi diatas peneliti menyimpulkan bahwa di RA A-Istiqomah pembiasaan dijadikan sebagai dasar tujuan dalam suatu penanaman karakter yang berintikan dengan pengalaman (mendidik dengan kebiasaan). Dengan pembiasaan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, teratur dalam melakukan kebiasaan disiplin waktu (moral). Salah satunya adalah dengan membiasakan anak melakukan sholat tepat pada waktunya dan membiasakan anak untuk disiplin serta tanggung jawab secara terus menerus (pembiasaan) dan teratur sehingga menjadi kebiasaan bagi anak. Hal lainnya juga seperti membuang sampah pada tempatnya dan perilaku baik lainnya. Pada dasarnya pembiasaan memang sangat diperuntukkan untuk diterapkan pada masa usia dini, karena dengan kondisi kepribadian yang belum matang menjadi sangat efektif terhadap rekaman atau ingatan sehingga mudah

tertanam dan terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

b. Keteladanan

Keteladanan adalah suatu penerapan pengembangan sebagai pendukung utama kegiatan dalam mencerminkan nilai-nilai karakter. Suhono (2017: 110) Memaparkan bahwa keteladanan dasar berasal dari kata teladan yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, kemudian patut ditiru oleh anak didik dari apa yang dilakukan oleh seorang pendidik selaku tugasnya, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didiknya, baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam menyampaikan keteladanan kepada anak didik ada dua cara dalam penyampaiannya, pertama secara langsung, pendidik menyampaikan atau mencontohkan kepada anak berupa sikap, perbuatan, perkataan yang menjadi nilai sebagai motivasi untuk belajar anak, kedua secara tidak langsung pendidik menyampaikan kisah atau cerita-cerita tentang seseorang yang jujur, adil, bijaksana, berkerja keras dan pantang menyerah serta mandiri dalam melakukan dan memperoleh sesuatu yang akan dicapai.

Menurut Hamalik (2009: 27) kepribadian guru merupakan faktor yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap para siswa. Di depan mata anak-anak, guru adalah seorang yang memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis melainkan juga dalam bidang nonakademis. Dalam masyarakat, guru dipandang sebagai orang yang harus “diguru dan ditiru” (dituruti dan ditiru) sehingga pengaruh guru terhadap siswanya sangat besar.

Suatu figure atau contoh teladan memang sangat penting untuk dilakukan dalam berbagai situasinya. Kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan terjadinya suatu pengembangan nilai-nilai dalam menerapkan nilai-nilai karakter terhadap toleransi serta cara guru menyampaikan dan mempengaruhi siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku disekolah maupun lainnya agar dapat terimplementasi dengan baik dan bermakna.

Puspitasari (2014: 48) Menegaskan bahwa keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik berupa nilai-nilai yang positif seperti tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Keteladanan menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah karakter dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara. Strategi atau metode keteladanan dalam pembinaan karakter menjadi bagian dari pendekatan komprehensif yang merupakan sintesis dari dua metode tradisional, yaitu: (1) metode inkulkasi (penanaman) nilai dengan pemberian teladan; dan (2) metode kontemporer dengan fasilitasi nilai melalui keterampilan hidup (*live skills*) (Widyaningsih, Zamroni & Zuchdi, 2014:189).

Berdasarkan kompetensi kepribadian dari empat standar kompetensi guru yang memang menjadi landasan sebagai peran dan fungsi seorang pendidik akan sangat mempengaruhi kepribadian siswa. Dari pendidikan itu sendiri memiliki arti menumbuhkan kesadaran akan berkembagnya suatu pemikiran yang menjadi kultur

sekolah dalam bentuk kesepakatan rasional pencapaian akhlak mulia peserta didik atau perilaku moral didominasi keteladanan guru dalam menanamkan suatu nilai representasi perubahan melalui kebiasaan dalam cara mengajar.

(Sobri, dkk, 2019: 62) Sistem orientasi bersama (norma-norma, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi dasar) yang dipegang teguh oleh warga sekolah, yang akan menjaga kolektifitas unit dan memberikan identitas yang berbeda dari sekolah lain. Jadi, kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai suatu warga masyarakat sekolah. Dengan penjelasan yang lain dapat dikatakan bahwa budaya sekolah adalah suatu nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan tradisi-tradisi yang dianut bersama oleh semua warga sekolah, diyakini telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya memahami, berpikir, merasakan dan bertindak laku menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.

Keteladanan guru dalam membimbing dan menyantuni siswa di RA Al-Istiqomah menampilkan suatu kerjasama dengan sikap dan pembicaraannya memiliki suatu urgensi yang cukup pemberian contoh teladan seperti halnya intruksi dan larangan dari segala bentuk perilaku serta cara efektif dalam pembinaan penerapan nilai karakter disiplin pada anak yaitu mengarahkan akan pentingnya membangun kesadaran dalam dirinya sendiri untuk mengenal, memahami sebab akibat dan menerima secara nyata pemberian contoh teladan sebagai pencipta lingkungan disekolah dalam berpikir dan bekerja (melakukan) hak dan kewajibannya menyajikan suatu cerminan positif.

Dari implikasi diatas peneliti menyimpulkan bahwa bentuk keteladanan di RA Al-Istiqomah adalah cara yang paling berpengaruh untuk pembentukan karakter disiplin terhadap anak. Perilaku teladan terhadap penerapan pengembangan sebagai pendukung utama kegiatan dalam mencerminkan nilai-nilai karakter yang dapat ditiru atau dicontoh. Pendidik menyampaikan atau mencontohkan kepada anak berupa sikap, perbuatan, perkataan yang menjadi nilai sebagai motivasi untuk belajar anak, menjadikan suatu pandangan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin akan bermakna dan tertanam dengan baik bilamana nilai-nilai tersebut dapat ditekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal positif yaitu keteladanan atau contoh teladan yang menjadikan suatu budaya yang ditampilkan guru selalu diupayakan. Unsur yang paling mutlak untuk melakukan perubahan dalam tatanan hidup memang dengan menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif terlebih dahulu.

Neprializa (2015: 419) memaparkan bahwa eksistensi budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah. Kondisi ini mengingatkan bahwa budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara

memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien. Dengan demikian maka substansi budaya sekolah adalah perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah yang berusaha mendinamisir lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.

Tertanamnya nilai karakter disiplin tentu memerlukan sebuah strategi atau cara tertentu serta evaluasi yang perlu dilakukan agar dapat menciptakan lingkungan yang diharapkan mampu meningkatkan efektivitas kegiatan yang bisa memberi kontribusi lebih baik terhadap siswa untuk terus membiasakan dirinya berbuat suatu kebaikan. Dalam sebuah lembaga pendidikan tentu memiliki tujuan dengan diadakannya suatu program kebiasaan atau kegiatan yang dilaksanakan secara rutin seperti proses mengulang suatu kegiatan di waktu yang sama dan selalu memang perlu dilakukan agar siswa terbiasa dengan kegiatan tersebut sehingga dapat terimplementasi dengan baik.

Dalam membentuk potensi karakter disiplin yang baik tentunya jika dalam proses tumbuh kembangnya mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang dalam pendidikan moral. Urgensi nilai keteladanan dalam nilai disiplin menjadi suatu pemantik terhadap siswa sebagai penerapan nilai regulasi atau aturan yang berintikan pada habituasi sebagai landasannya.

Implementasi pendidikan karakter adalah salah satu kondisi perkembangan terhadap nilai moral/perilaku pada anak. Mayasarokh, (2019: 171-172) Mengemukakan bahwa karakter merupakan sifat alami bagi anak usia dini untuk merespon. Karakter tidaklah muncul secara tiba-tiba, tetapi harus melalui pendidikan pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan karakter tidak akan efektif tanpa ketiga aspek diantaranya yaitu aspek kognitif atau pengetahuan, perasaan atau feeling, dan tindakan atau action. Karena adanya peneladanan dari karakter baik tersebut.

Senada dengan Cahyaningrum, dkk (2017: 205) Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter akan bermakna bilamana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan atau contoh yang ditampilkan oleh guru. Kebiasaan dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa anak.

Hadisi (2015: 63) dalam menerapkan keteladanan di sekolah, ada beberapa hal yang dapat digunakan antara lain:

1. Memberikan keteladanan dengan cara yang dapat dilihat anak.
2. Keteladanan bisa dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas melalui cerita.
3. Keteladanan juga dapat diterapkan dengan cara guru atau pendidik memberikan contoh pada anak dengan cara merespon orang-orang yang membutuhkan disekitar.

Pola kebiasaan dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa anak. Mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan nasehat, serta mendidik dengan perhatian menjadi suatu nilai yang berkesinambungan akan simbol penguatan yang mampu mengikuti perkembangan potensi anak untuk menumbuhkan karakter yang mencerminkan suatu akhlak yang baik.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER...

Lickona, (2013: 175) menegaskan bahwa disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter bagi sekolah karena jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, serta menghargai sesama terhadap moral dalam sebuah komunitas lingkungan pendidikan.

Implikasi dalam kegiatan pembiasaan dan keteladanan terhadap nilai karakter disiplin merupakan sebagai mentor pendekatan moral untuk memegang peranan bahwa tujuan utamanya dari disiplin adalah disiplin terhadap diri sendiri, yaitu sebuah pengendalian diri yang menggarisbawahi pemenuhan secara sukarela dengan peraturan. Nilai karakter disiplin menjadi suatu pengembangan yang baik terhadap anak didik untuk menghormati peraturan, menghargai sesama, serta tanggung jawab terhadap moral dalam sebuah kebijakan yang dibentuk. Sehingga memiliki tujuan, nilai yang nyata, dimana mereka mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Penegasan dalam nilai karakter disiplin dengan pemberian penanaman nilai-nilai secara utuh akan pengetahuannya merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang sesuai dan sebagai pendorong terhadap konsistensi suka rela dengan mematuhi akan pengenalan peraturan-peraturan terhadap kebiasaan moral.

Suatu pola penerapan yang dijadikan RA Al-Istiqomah sebagai landasan disiplin untuk membentuk suatu kepribadian yang mengembangkan karakter baik. Bagaimana cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan serta memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (pembiasaan) serta contoh (teladan) yang berintikan dengan disiplin moral. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk membina berbagai potensi yang dimiliki anak agar dapat berkembang dengan optimal dalam hal pengenalan nilai-nilai moral dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang memegang peranan akan hal aturan-aturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan.

Berdasarkan hal diatas bahwa dalam menguatkan dan membangun nilai-nilai kehidupan sebagian dari aspek ketaatan terhadap ketentuan peraturan, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika inti seperti rasa hormat dan tanggung jawab. Oleh karena itu, nilai karakter disiplin lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan atau contoh yang ditampilkan oleh guru. Kebiasaan dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa anak dalam perilaku yang baik berupa perwujudan artinya berupa praktik pembelajaran (contoh teladan) serta pembiasaan sehingga nilai-nilai karakter disiplin dapat terimplementasi dengan baik terhadap warga sekolah di RA Al-Istiqomah khususnya pada siswa.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter disiplin di RA Al-Istiqomah pada dasarnya memiliki kecenderungan terhadap pola penataan dalam kebiasaan serta perilaku teladan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu pemantik atau nilai yang ditekankan terhadap relativitas moral dengan pandangannya bahwa semua nilai adalah

relatif. Implikasi dari nilai tersebut sebagai penguatan dengan menekankan serta menunjukkan suatu nilai moral kontinuitas dalam membina karakter atau watak individu dalam tatanan hidup seperti etika, pola tingkah laku dengan tujuan agar setiap anak mempunyai kepribadian yang baik serta dapat memfungsikan suatu nilai moral untuk membangun kepemimpinan moral (disiplin diri), menciptakan kondisi lingkungan secara komprehensif (tanggung jawab) sebagai dasar suatu pemikiran, perasaan, dan perilaku.

Pembiasaan dan keteladanan dalam penerapan karakter disiplin di RA Al-Istiqomah pada dasarnya tidak lepas dari suatu kebiasaan (habitiasi) dimana pada saat anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang realisasinya memiliki kecenderungan terhadap pola penataan yang menjadikan contoh perilaku teladan menjadi peran utama sebagai prinsip untuk membangun kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan terjadinya suatu pengembangan nilai-nilai dalam menunjukkan sikap serta toleransi dalam perubahan karakter atau watak individu melalui bentuk dasar keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Implementasi pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan dan keteladanan di RA Al-Istiqomah ditekankan pada program kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal positif yaitu dengan contoh teladan yang ditampilkan guru dengan mengacu berdasarkan pada kurikulum RA, standar operasional prosedur dalam pembelajaran, kebiasaan keseharian, perilaku/keteladanan pendidik serta evaluasi. Pola kebiasaan meliputi kegiatan rutin, berupa sholat dhuha, hafalan surat pendek dengan metode UMMI, berbaris dihalaman dengan tertib, makan bersama, menggosok gigi, serta mencuci tangan sebelum dan setelah makan, ketika akan memasuki kelas harus menyimpan sandal/sepatu pada rak yang sudah disediakan. Pembiasaan yang dilakukan secara tidak terjadwal atau spontan (memberi salam, membaca do'a, setelah bersin dan menjawab orang bersin, membuang sampah pada tempatnya, sabar menunggu giliran, saling membantu teman). Pembiasaan yang dilakukan dengan perencanaan khusus dalam waktu tertentu (lomba kreativitas tingkat RA, peringatan hari-hari besar Islam, manasik haji dapat memperkirakan waktu yang diperlukan seperti hapalan doa-doa atau hadits-hadits). Adapun keteladanannya berupa keteladanan dengan cara yang dapat dilihat anak, keteladanan juga dapat diterapkan dengan cara guru atau pendidik memberikan contoh pada anak dengan cara merespon orang-orang yang membutuhkan disekitar dengan dilaksanakan secara berkesinambungan dalam perilaku sehari-hari (berpakaian rapi dan bersih, tepat waktu dalam segala hal, sopan santun dan berpenampilan sederhana). Hal ini merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang sesuai dan sebagai pendorong terhadap konsistensi suka rela dengan mematuhi akan pengenalan peraturan-peraturan terhadap kebiasaan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Lisa Rahmi & Kristiana, Ika Febrian. 2017. *Studi Kasus Kematangan Sosial pada Siswa Homeschooling*. Vol. 6 (1)
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Aushop, A, Z. 2014. *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Cahyaningrum, Eka Sapti, dkk. 2017. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*. Vol. 6 (2)
- Hadisi, La. 2015. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Vol. 8 (2)
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hasnida. 2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima
- Hidayati, Nurul, dkk. 2019. *Upaya pembiasaan karakter Islami pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Tarbiyatush Shiblyan Kabupaten Malang*. Vol. 1 (2)
- Ihsan. 2015. *Mengajarkan Kemandirian Kepada Anak*. Depok: Khazanah Intelektual.
- Ihsani, Nurul, Kurniah, nina & Suprapti, Anni. 2018. *Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini*. Vol. 3(1)
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur-Balitbang, Kemdiknas
- Kesuma, D, Triatna, C, & Permana, J. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter*. Alih Bahasa. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Editor. Uyu Wahyuddin & Suryani. Jakarta: Bumi Aksara
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Mendidik untuk membentuk bagaimana sekolah Dasar mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab*. Alih Bahasa. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara
- Maunah, Binti. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. Vol. 5 (1)
- Mayasarokh, Mira & Rohman, Arif. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Rabbani*. Vol. 6 (1)
- Neprializa. *Manajemen Budaya Sekolah*. Manajer Pendidikan, Vol. 9 (3)
- Puspitasari, Euis. 2014. *Pendekatan Pendidikan Karakter*. Vol. 3 (2)
- Sabartiningsih, Mila, dkk. 2018. *Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. Vol. 4 (1)
- Samani, M, Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Shoimah, Lailatus, dkk. 2018. *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar*. Vol. 1 (2)
- Sobri, Muhammad. 2019. *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Kultur Sekolah*. Vol. 6 (1)
- Suhono. 2017. *Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini*. Vol. 3 (2)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widyaningsih, T, S, Zamroni & Zuchdi, D. 2014. *Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2, No. 2, hlm. 181-195.
- Zaitun, & Habibah, Siti. 2013. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol 11 No. 2
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP